

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL
DI MI MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIYAH NGABAR**

SKRIPSI



OLEH:

ABDULROCHIM

NIM:210613020

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JUNI 2017**

ABSTRAK

Abdulrochim. 2017. *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Muatan Lokal

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan, tahapan dalam implementasi ada 3 yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sementara itu kurikulum muatan lokal adalah beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Dalam tahapan implementasi tersebut masih terdapat kendala, sebagai sebuah lembaga yang menginginkan hasil yang baik maka haruslah dicari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut. Seperti halnya di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar sebagai lembaga yang menerapkan kurikulum muatan lokal pasti menginginkan hasil yang baik, maka haruslah mencari solusi agar kendala tersebut bisa teratasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Bagaimana perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. 2. Bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. 3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: 1) Perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal kegiatannya adalah menyusun perangkat pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, yang terlibat dalam kegiatan perencanaan adalah kelompok kerja guru, kepala madrasah, waka kurikulum, komite madrasah dan pimpinan pondok, kegiatan dilakukan setiap awal semester. 2) Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal masih terdapat kendala, kendala tersebut sudah diatasi dengan cara yang tepat, dalam pelaksanaan yang terlibat adalah guru dan siswa, pemilihan implementasi kurikulum muatan lokal ini disesuaikan dengan aturan daerah, kebutuhan dari masyarakat sekitar lembaga dan manajemennya sangat bagus. 3) Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa menggunakan berbagai cara, dilakukan oleh guru pengajar, umumnya dilakukan dua kali dalam satu semester. Untuk pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI khusus menggunakan tes lisan, evaluasi dilakukan oleh beberapa orang sesuai tingkatannya, kegiatan dilakukan setiap selesai pembelajaran, akhir semester dan akhir tahun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultural (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah dan lain-lain), merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa.¹

Dalam UU.RI.No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak

¹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 403.

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, warga dan Negara.²

Pada Bab X pasal 36 ayat (2) dalam Undang-undang tersebut juga dikemukakan, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip disertifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Ditegaskan lagi dalam ayat (3) bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Inti dari kedua ayat ini adalah pengembangan kurikulum harus sesuai dengan potensi daerah, keragaman potensi daerah, lingkungan. Implikasinya adalah dalam struktur kurikulum harus ada muatan lokal (*local content*).³

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu

²Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 203.

³*Ibid.*, 204.

memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Oleh karena itu perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis muatan lokal.⁴

Secara umum pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keberagaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁵

Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung

⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 403.

⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*, 205.

kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁶ Oleh karena itu, untuk memperkuat peran muatan lokal dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat maka perlu upaya-upaya nyata dengan memasukkan muatan lokal di dalam kurikulum.

Agus Muji Santoso dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akomodasi keunggulan lokal disetiap daerah sangat beragam dan khas baik fisik maupun non fisik, hal itu bisa berpengaruh pada model pendidikan karakter dan budaya. Strateginya dengan mengintegrasikan muatan keunggulan lokal pada aktivitas peserta didik (kurikulum nasional) yang bertujuan agar pembelajaran dapat secara bertahap dan kelanjutan, dua strategi tersebut dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, selanjutnya menjadi konsep diri yang berdasarkan *interlocal weariness* (jaringan luar), terbuka dengan globalisasi, namun tetap beretika dan menjunjung potensi keunggulan lokal khasanah sekaligus sebagai identitas bangsa.⁷

Seperti halnya yang terjadi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Madrasah ini menerapkan atau melaksanakan kurikulum muatan lokal yaitu bahasa Jawa dan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Pemilihan bahasa Jawa di dasarkan pada kebutuhan lembaga dan masyarakat tentang pentingnya pembelajaran bahasa Jawa hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu wakil

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabet, 2013),75.

⁷ Agus Muji Santoso, "Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis keunggulan Lokal sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa Di Era Global", *Conference UPI & UPSI*, (November 2010), 484.

kepala bagian kurikulum bahwa bahasa Jawa dipilih karena banyak anak yang bersekolah di lembaga ini berasal dari luar Jawa sehingga mereka memerlukan pembelajaran bahasa Jawa agar mereka mengetahui bahasa adat dan istiadat disekitar lembaga⁸ dan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada disekitar lembaga⁹. Untuk pemilihan muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah seorang guru beliau mengatakan karena sebagian besar lulusannya akan masuk ke pondok pesantren maka di madrasah ini melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren dan masyarakat juga sangat mendukung kurikulum muatan lokal ini karena dengan diadakannya pembelajaran Al-Qur'an di madrasah maka siswa tidak memerlukan lagi pembelajaran Al-Qur'an di luar sekolah.¹⁰ Pendapat di atas didukung oleh pendapat ibu WK selaku wakil kepala bagian kurikulum beliau menyampaikan keunggulan dari pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI sangat mudah untuk anak-anak dan sesuai dengan metode pembelajaran yang diajarkan untuk anak-anak sehingga harapannya nantinya ketika lulus dari lembaga ini siswa sudah bisa mengaji. Selain itu, menejemennya sangat bagus selalu ada control dari pusat UMMI Foundation.¹¹

⁸Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini.

⁹Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 1/1/GK/05-11/2016 pada lampiran skripsi ini.

¹¹Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini.

Akan tetapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal masih terdapat kendala, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Nasir dalam penelitiannya, persoalan dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini cukup pelik. Ini berkaitan perencananya, pelaksanaannya dan evaluasinya. Dilihat dari segi ketenagaan, pelaksanaan muatan lokal memerlukan pengorganisasian secara khusus karena melibatkan pihak-pihak lain sekolah. Untuk itu mungkin *team teaching* sebagai suatu alternatif dapat dipikirkan pengembangannya. Disamping cara-cara mengajar yang rutin oleh guru kelas, harus ada kerjasama terpadu antara Pembina, pelaksana lapangan dan nara sumber.¹²

Seperti halnya yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MI Mamb'ul Huda Al-Islamiyah Ngabrar ada beberapa kendala, diantaranya adalah kendala yang terjadi pada kurikulum muatan lokal bahasa Jawa ada beberapa siswa mutasi yang berasal dari luar Jawa sehingga bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, selain itu guru yang mengajar pelajaran bahasa Jawa sudah berumur cukup tua sehingga kurang bisa menguasai kelas atau pengelolaan kelas kurang. Sementara itu dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI kendalanya adalah guru belum standar atau bacaannya belum baik, metode yang digunakan melenceng dari aturan pembelajaran UMMI, pengelolaan kelas kurang artinya guru kurang bisa mengatur kelas ketika pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, dan

¹²Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah", *Hunafa: jurnal studia islamika*, 1, (Juni, 2013), 16.

kebanyakan guru tidak mau menggunakan alat peraga atau media pembelajaran didalam pengajarannya.¹³

Berangkat dari permasalahan tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “IMPEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL DI MI MAMBA’UL HUDA AL-ISLAMIYAH NGABAR”.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum muatan lokal di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ?

Lihat Transkrip Wawancara 2/2/WK/10-11/2016 pada lampiran skripsi ini.

3. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum muatan lokal MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum muatan lokal MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum muatan lokal MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal pada madrasah lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam mengambil langkah baik dalam sikap maupun tindakan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 6 bab, hal ini dimaksud untuk mempermudah pemahaman para pembaca dalam menelaah isi penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab *kedua*, kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Pengertian kurikulum 2. Pengertian implementasi kurikulum 3. Pengertian kurikulum muatan lokal dan telaah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini.

Bab *ketiga*, metode penelitian. Pada bab ini mnejelaskan tentang Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab *keempat*, deskripsi data. Deskripsi data umum berisi tentang 1. Sejarah singkat berdirinya MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar 2. Letak geografis 3. Visi, misi dan tujuan 4. Keadaan pendidik dan peserta didik 5. Sarana prasarana yang ada di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Dan data khusus yaitu data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum muatan lokal yang diterapkan di lembaga MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Bab *kelima*, analisis data. Membahas tentang hasil temuan penelitian atau analisis data yang meliputi: Data tentang perencanaan kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, analisis data tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, analisis data tentang evaluasi kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Bab *keenam*, penutup. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran. Bab ini berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan daerah studi intelek yang cukup luas. Banyak teori tentang kurikulum. Beberapa teori menekankan pada rencana, yang lain pada inovasi, pada dasar filosofis dan pada konsep-konsep yang diambil dari ilmu perilaku manusia. Ini menunjukkan betapa luasnya teori-teori tentang kurikulum. Secara sederhana teori kurikulum dapat diklarifikasi atas teori-teori yang lebih menekankan pada isi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum.¹⁴

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curri* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Baru tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 174-175.

pelajaran pada perguruan tinggi.¹⁵ Secara terminologis istilah kurikulum (dalam Pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Sekalipun pengertian ini tergolong tradisional, tetapi paling tidak orang bisa mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum yang pertama. Realitas menunjukkan istilah mata pelajaran tersebut sampai saat ini masih digunakan di Indonesia. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah: a. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran adalah kumpulan warisan budaya dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda. Mata pelajaran tersebut harus mewakili semua aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, b. peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, c. mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah, dan d. tujuan akhir dari kurikulum adalah untuk memperoleh ijazah.¹⁶

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi didalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi

¹⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-20.

¹⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*, 3.

pengertian ini, antara lain: Pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi: menyimak, bertanya, diskusi melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, workshop, olahraga, kesenian, organisai siswa (OSIS dan lain-lain). Sedangkan kegiatan belajar diluar sekolah (*out of school*) seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), obsevasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan, dan lain-lain. Begitu juga dengan pengalaman belajar, ada pengalaman belajar langsung dan pengalaman belajar tidak langsung. Dengan demikian intra-kulikuler, extra-kulikuler dan co-kulikuler termasuk kurikulum. Ketiga, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multistrategi dan pendekatan serta berbagai sumber belajar secara bervariasi, keempat, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷

¹⁷*Ibid.*, 4.

Tabel 2.1

Tabel perbedaan kurikulum tradisional dengan kurikulum modern¹⁸

Aspek-aspek	Kurikulum tradisional	Kurikulum modern
Orientasi	Masa lampau	Masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang
Dasar Falsafah	Tidak berdasarkan filsafah pendidikan yang jelas	Berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas dan dapat diwujudkan dalam kegiatan yang konkret
Tujuan Pendidikan	Mengutamakan pengetahuan	Mengembangkan keseluruhan pribadi peserta didik secara utuh
Organisasi Kurikulum	Berpusat pada mata pelajaran	Berpusat pada masalah atau topik di mana peserta

¹⁸*Ibid.*, 5-6.

		didik belajar mengalami sendiri secara langsung
Sumber belajar	Guru sebagai satu-satunya sumber belajar	Disamping guru, ada juga sumber belajar yang lain, seperti pakar, kegiatan, bahan, alat dan perlengkapan, gedung dll.
Strategi dan pendekatan pembelajaran	Cenderung hanya menggunakan strategi ekspositori dengan pendekatan klasikal	Menggunakan multi strategi dan berbagai pendekatan (individual, kelompok dan klasikal)
Teknik Evaluasi	Tes satu-satunya teknik penilaian	Tidak hanya tes tetapi juga non tes
Peran guru	Peran guru sangat	Peran guru sangat

	terbatas dan bersifat perorangan guru adalah kardinal faktor	luas dan bersifat kolektif atau kolega dengan tidak mengurangi kebebasan guru, guru harus aktif, kreatif, inovatif, konstruktif, adaptif, kondusif.
--	---	---

Kurikulum menurut beberapa ahli 1. Galen dan Alexander mengatakan kurikulum adalah segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas. 2. Grayson, kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out-come*) yang diharapkan dari pembelajaran. 3. Zais mendefinisikan bahwa *Curriculum is a racecourse of subject matters to be mastered*. Sejalan dengan pendapat tersebut Beauchamp, Saler, dan Miler dan Oliva menyebutkan cangkupan kurikulum disebut juga seperti silabus, program pengajaran suatu mata pelajaran, atau satuan acara perkuliahan.¹⁹

¹⁹Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabet, 2014), 173-174.

Berikut ini akan dikemukakan juga pengertian kurikulum dalam perpektif yuridis-formal, yaitu kurikulum menurut UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab 1 Pasal 1 ayat 19). Pengertian kurikulum ini lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana, dimensi kegiatan maupun dimensi hasil.²⁰

Dalam studi tentang kurikulum, dikenal pula beberapa konsep kurikulum, seperti:

- a. Kurikulum ideal (*Ideal curriculum*) yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum.
- b. Kurikulum nyata (*real curriculum or actual curriculum*) yaitu kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau yang menjadi kenyataan dari kurikulum yang direncanakan, sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum. Kurikulum aktual ini seyogyanya sama dengan kurikulum ideal, atau sekurang-kurangnya mendekati kurikulum ideal, meskipun tak mungkin sama dalam kenyataan.

²⁰Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*, 6.

- c. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum nyata. Kurikulum tersembunyi ini sangat sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai. C. Wayne Gordon adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *hidden curriculum* berpendapat bahwa sikap sebaiknya diajarkan di lingkungan pendidikan informal (keluarga) melalui *hidden curriculum*.
- d. Kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*) yaitu dua istilah yang berbeda tetapi tak dapat dipisahkan satu sama lain seperti dua sisi mata uang. Perbedaannya hanya terletak pada tingkatannya. Kurikulum menunjukkan pada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama, dan tidak dapat dicapai dalam waktu seketika, sedangkan pembelajaran bersifat realitas atau nyata, sifatnya khusus dan harus dicapai saat itu juga. Pembelajaran adalah implementasi kurikulum secara nyata dan bertahap yang menuntut peran aktif peserta didik.²¹

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan kurikulum berarti suatu program pendidikan yang memberikan bahan ajar dan pengalaman belajar

²¹*Ibid.*,7.

yang diprogram, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²²

2. Implementasi Kurikulum

a. Pengertian Implementasi Kurikulum

Istilah implementasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan.²³ Istilah implementasi merupakan terjemah dari kata (*implementation*) yang berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kamus *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Bahwa penerapan atau implementasi adalah “*put something into effect*” artinya penerapan adalah sesuatu yang memberikan efek atau dampak.²⁴ Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Menurut Pressman dan Wildavzky: implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan sama juga dikemukakan oleh McLaughlin.

²²Kompri, *Menejemen Sekolah*, 176.

²³ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 70.

²⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan*, 87.

Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yakni kurikulum.²⁵

Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka penerapan kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, penerapan kurikulum dapat juga dikatakan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa penerapan kurikulum adalah penerapan suatu proses, konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktifitas-aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Selain itu,

²⁵ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar SD/MI* (Yogyakarta: Teras, 2009), 81-82.

dikatakan pula bahwa penerapan kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.²⁶

Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional dan fisik.²⁷

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Kunandar mengatakan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor:

- 1) Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 87-88.

²⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 94.

- 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.

Sejalan dengan uraian diatas E Mulyasa mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu 1.Dukungan kepala sekolah 2.Dukungan rekan sejawat guru dan 3.Dukungan internal yang datang dari dalam pendidik/guru itu sendiri.Dari ketiga faktor itu, pendidik/guru merupakan faktor penentu yang paling memberikan kontribusi dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah/madrasah. Karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, guru tidak melakukan tugasnya dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan maksimal.²⁸

Dalam garis besarnya implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.²⁹

²⁸ Abdullah Idi dan Safarina HD, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 248-249.

²⁹ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi konsep, karakteristik, implementasi, dan inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 95.

c. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Tahap perencanaan implementasi

Tahap ini bertujuan menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terhadap tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi: a. identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai) b. Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu. c. Evaluasi setiap alternatif tersebut d. penentuan alternatif yang paling tepat.

2) Tahap pelaksanaan implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* (kerangka kerja terperinci) yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini dapat tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

3) Tahap evaluasi implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal 1) melihat proses yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.³⁰

d. Prinsip-prinsip Implementasi kurikulum

Dalam implementasi kurikulum terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan yaitu:

1) Perolehan kesempatan yang sama

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2) Berpusat pada anak

³⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya.

3) Pendekatan dan kemitraan

Pendekatan digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industry, orang tua dan masyarakat.

4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik serta bertaraf internasional.³¹

e. Pihak yang terkait dalam implementasi kurikulum

³¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 239-240.

Pihak-pihak terlibat atau terkait dalam implementasi kurikulum adalah: (1) Pakar ilmu pendidikan (2) Ahli kurikulum (3) Supervisor (4) Sekolah (5) Kepala sekolah (6) Guru (7) Siswa (8) Orang tua siswa dan masyarakat.³²

3. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian kurikulum muatan lokal

Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisi setiap daerah, baik itu untuk provinsi maupun kabupaten/kota.³³

Kurikulum muatan lokal terdiri dari beberapa mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh

³² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 101-102.

³³ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 183.

daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³⁴

Menurut Dakir dalam bukunya yang berjudul “perencanaan dan pengembangan kurikulum” mengatakan pengertian kurikulum muatan lokal ialah program yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid.³⁵

Sementara itu yang dimaksud muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sehingga upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah bersangkutan.³⁶

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk

³⁴E Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan*, 273.

³⁵Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 112.

³⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 405.

kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan.³⁷

Sementara itu menurut Sholeh Hidayat dalam bukunya yang berjudul “pengembangan kurikulum baru” mengatakan muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang meterinya tidak selalu menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan satuan pendidikan, tidak terbatas pada pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran.³⁸

Dari pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal progam pendidikan yang isi dan bahannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing suatu lembaga

³⁷E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, 272.

³⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, 96.

karena lembaga satu dan lembaga lain memiliki keragaman dan juga memiliki ke khas masing-masing.

b. Tujuan kurikulum muatan lokal

Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.³⁹

Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan

³⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.

mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.⁴⁰

Selain tujuan umum dan khusus diatas ada tujuan lain dari muatan lokal yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai. Tujuan tidak langsung adalah tujuan yang memerlukan waktu relatif lama untuk mencapainya.

Tujuan langsung dari muatan lokal adalah:

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- 2) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- 4) Murid dapat lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Sementara tujuan tidak langsungnya adalah:

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Murid dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

⁴⁰E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, 274.

- 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.⁴¹

Dakir dalam bukunya yang berjudul “perencanaan dan pengembangan kurikulum” mengatakan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam tujuan pendidikan. Adapun yang langsung dapat dipaparkan dalam muatan lokal atas dasar tujuan tersebut di antaranya ialah:

- 1) Berbudi pekerti luhur: sopan santun daerah di samping sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian: punya jati diri, punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional.
- 3) Mandiri: dapat mencukupi diri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Terampil: menguasai 10 segi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di daerahnya.
- 5) Beretos kerja: cinta akan kerja, berkarya, dapat menggunakan waktu terluang untuk yang berguna.
- 6) Professional: dapat mengerjakan kerajinan yang khas daerah, misalnya: membatik, membuat wayang, anyam-anyaman, patung dan sebagainya.

⁴¹ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional*, 62.

- 7) Produktif: dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya konsumen.
- 8) Sehat jasmani rohani: karena suka bekerja dengan sendirinya akan menjadi sehat jasmani dan rohani (*men sana incorpesano*).
- 9) Cinta lingkungan: karena memerhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan maka dengan sendirinya akan cinta lingkungan yang akhirnya akan cinta tanah air.
- 10) Kesetiawanan sosial: dalam hal berkarya manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadi situasi kerja sama atau gotong royang.
- 11) Kreatif inovatif untuk hidup: karena tidak pernah menyianyiakan waktu terulang, yang bersangkutan selalu akan berbuat secara *ndregil* (rajin), dapat rejeki, akibatnya menjadi orang ulet, tekun, rajin dan sebagainya.
- 12) Mementingkan pekerjaan yang praktis: menghilangkan gaps (jarak) antara lapangan teori dan praktik.
- 13) Rasa cinta budaya atau tanah air: seperti butir 9.

c. Fungsi kurikulum muatan lokal

Fungsi muatan lokal adalah 1. Fungsi penyesuaian, yaitu mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik

dan kebutuhan daerah serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya. 2. Fungsi integrasi, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya. 3. Fungsi perbedaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai dengan apa yang diinginkannya, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagai pengakuan atas perbedaan individual. Bagi pemerintah daerah muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah.⁴²

d. Kedudukan kurikulum muatan lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.⁴³

⁴² Zainal Arifin, *Konsep dan Model*, 209.

⁴³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, 274-275.

e. Ruang lingkup kurikulum muatan lokal

Pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas tahun 2006 mengemukakan ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan tersebut misalnya kebutuhan untuk, a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, b. meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, c. meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat), d. meningkatkan kemampuan berwirausaha.

2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal

Lingkup isi atau jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa asing (inggris, mandarin, arab dll) kesenian daerah, keterampilan dan

kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.⁴⁴

Menurut E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Kurikulum tingkat satuan pendidikan sebuah panduan praktis” mengatakan ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah bahasa asing (arab, inggris, mandarin dan jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan lingkup muatan wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut: a. pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi khususnya di SMA.MA dan SMK b. hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama c. pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama

⁴⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan*, 209-210.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi masyarakat. Serta kemampuan dan kondisi sekolah daerah masing-masing.⁴⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian dari:

1. Erna Pujiati yang berjudul “Kurikulum Muatan Lokal baca Al-Qur’an sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan)”.

Dengan rumusan masalah:

- a. Bagaimana latar belakang pelaksanaan kurikulum muatan lokal baca Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan?
- b. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal baca Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan?
- c. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran kurikulum muatan lokal baca Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan?

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan:

⁴⁵E Mulyasa, *kurikulum Tingkat*, 276.

- a. Latar belakang pelaksanaan kurikulum muatan lokal baca Al-Qur'an di Madrasah Lainya Negeri Pacitan karena kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an masih sangat kurang dan mata pelajaran Qur'an Hadits saja tidak dapat memenuhi kebutuhan madrasah dalam hal meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, sehingga ada seorang guru berinisiatif memasukkan baca Al-Qur'an sebagai kurikulum muatan lokal dengan seminggu sekali tatap muka.
 - b. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan masih banyak kendala diantaranya adalah datang dari guru dan siswa. Guru mata pelajaran baca Al-Qur'an masih kurang tertib dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Sedangkan dari siswa masih banyak siswa yang minat bacanya rendah dan ada yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.
 - c. Proses evaluasi pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan yaitu tes tulis (tes objektif dan subjektif), tes lisan dan tes perbuatan (performance). Dan juga menggunakan penilaian efektif, psikomotor dan kognitif.
2. Sri Umami yang berjudul “ Pelaksanaan Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo”.

Dengan rumusan masalah:

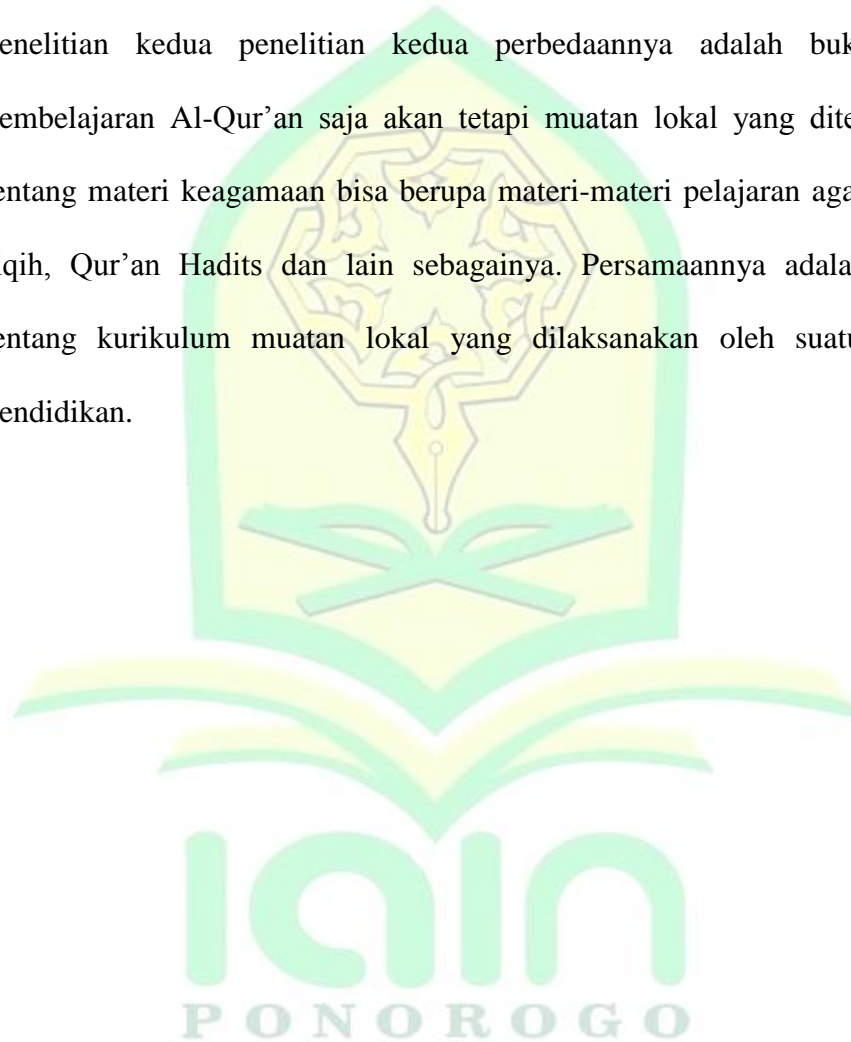
- a. Bagaimana tujuan pembelajaran muatan lokal di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo?

- b. Bagaimana materi muatan lokal di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo?
- c. Bagaimana metode muatan lokal di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo?
- d. Bagaimana evaluasi muatan lokal di MTs Wahid Hasyim Kapuran, Badegan, Ponorogo?

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MTs Wahid Hasyim berbeda dengan sekolah lain, karena pembelajaran muatan lokal tersebut menggunakan materi khusus keagamaan yang bertujuan untuk memberi wawasan yang lebih tentang materi keagamaan kepada siswa.
- b. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MTs Wahid Hasyim berbeda dengan sekolah lain, karena pembelajaran muatan lokal tersebut berisi tentang materi khusus keagamaan.
- c. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MTs Wahid Hasyim berbeda dengan sekolah lain, karena pembelajaran muatan lokal tersebut menggunakan metode yang khusus untuk pembelajaran keagamaan.
- d. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MTs Wahid Hasyim berbeda dengan sekolah lain, karena pembelajaran muatan lokal tersebut menggunakan evaluasi khusus pembelajaran keagamaan.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaannya adalah dalam penelitian yang pertama tidak menggunakan metode UMMI sementara dalam penelitian ini menggunakan metode UMMI sebagai pembelajaran Al-Qur'an, sementara itu dengan penelitian kedua penelitian kedua perbedaannya adalah bukan hanya pembelajaran Al-Qur'an saja akan tetapi muatan lokal yang diteliti adalah tentang materi keagamaan bisa berupa materi-materi pelajaran agama seperti fiqih, Qur'an Hadits dan lain sebagainya. Persamaannya adalah meneliti tentang kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: penelitian menggunakan latar alami, manusia sebagai alat (*Instrument*), analisis data secara induktif (analisis data bersamaan dengan pengumpulan data), penelitian bersifat deskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku), mementingkan proses dari pada hasil.⁴⁷

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus (*case study*), penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subyek penelitian bisa berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru pengampu palajaran muatan lokal. Penelitian kasus

⁴⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁴⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: CV Rineka Cipta, 1997), 38.

merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran yang luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.⁴⁸

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁹ Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenario. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yang pertama adalah bertemu ibu Waka kurikulum karena pada saat itu bapak Kepala Madrasah tidak berada ditempat, dengan beliau peneliti menyampaikan tujuan, memberikan gambaran tentang materi penelitian yang akan diteliti dan meminta saran. Pada besoknya peneliti menemui bapak Kepala Madrasah untuk meminta izin penelitian dan menyerahkan surat penelitian. Pada hari-hari berikutnya peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data yang didapat dirasa

⁴⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 55.

⁴⁹*Ibid.*, 168.

cukup peneliti menemui bapak Kepala Madrasah untuk pamit dan bapak Kepala Madrasah meminta peneliti untuk menghubungi ibu Waka Kurikulum untuk meminta surat telah melakukan penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi berkenaan dengan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ini bersifat study kasus, study kasus kelihatannya lebih merupakan pilihan objek yang diteliti. Makanya peneliti dengan sengaja memilih objek tertentu untuk diteliti, sedangkan metodologis mengikuti setelah objek penelitian ditetapkan.⁵⁰ Objek penelitian dalam hal ini adalah lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Pertimbangan memilih lokasi ini karena MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah pertama, lembaga yang menerapkan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI dan jam pembelajarannya dimasukkan kedalam jam pembelajaran pada pagi hari yang biasanya muatan lokal tersebut dilaksanakan diluar jam pelajaran pagi hari. Kedua, lembaga ini memiliki mutu yang baik di mata masyarakat sekitar terbukti dengan jumlah siswanya yang banyak setiap tahunnya. Ketiga, lembaga ini selalu berusaha untuk menyelesaikan atau mengatasi permasalahan apapun dengan cepat dengan cara rapat guru setiap hari kamis.

⁵⁰Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

4. Data dan Sumber Data

Ada dua data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder atau tambahan. Sumber data utama atau primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dari kepala madrasah, waka kurikulum dan guru pengampu pelajaran muatan lokal dan tindakan dari guru pengampu pelajaran muatan lokal selama proses pembelajaran muatan lokal, selebihnya adalah data tambahan dokumen dan lain-lain. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data diperoleh dari hasil wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan dengan menggunakan *carapurposive*, *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru pengampu pelajaran muatan lokal, karena merekalah yang paling tau tentang apa yang diteliti oleh peneliti. Pengumpulan data dengan cara observasi berperan serta (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*indeep interview*) dan dokumentasi.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (Bandung : Alfabeta, 2015), 300.

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, observasi berpartisipasi (*participant observation*). Kedua, observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*). Ketiga, observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Dan dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi berpartisipasi. Observasi berpartisipasi adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵²

Pada observasi ini, peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal serta mengamati aktifitas-aktifitas yang terjadi di lembaga pendidikan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, sarana prasarana dan situasi sosial yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. Ada banyak jenis wawancara antara lain: wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan, serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁵³

⁵² *Ibid.*, 310.

⁵³ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 188.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur yang sering disebut wawancara mendalam. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri informan.

Wawancara mendalam ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kontribusi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya.⁵⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian seperti:

- 1) Bapak M. Ali Syahadat, S.Ag selaku kepala sekolah MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar
- 2) Ibu Nisaul Karimah, S.Ag selaku waka kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar
- 3) Bapak dan ibu guru yang mengampu Pelajaran kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

Hasil wawancara dari informan tersebut di tulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

⁵⁴ Dedy Mulyana, *Metode penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu social Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁵

Dokumentasi ini digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Dokumentasi penelitian ini berupa gambar tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

6. Analisis Data

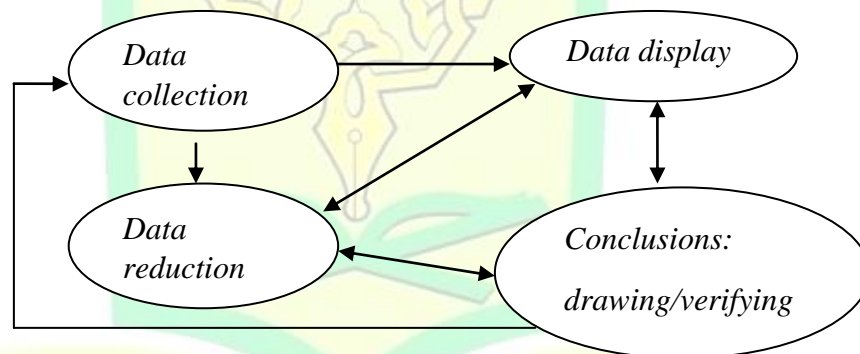
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan penemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa,

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display* dan *conclusion*.⁵⁶Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut.⁵⁷

Gambar 3.1



Gambar 3.1. komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data lapangan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan

⁵⁶ Tim penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK* (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2016), 48-49.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁸

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya adalah bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya.⁵⁹ Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 336.

⁵⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 308.

suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan dilakukan, hal ini dalam rangka mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti,⁶⁰ dalam penelitian kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan (1) Keikutsertaan yang diperpanjang, (2) Pengamatan yang tekun, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan sejawat melalui diskusi, (5) Kecukupan referensial, (6) Kajian kasus negative, (7) Pengecekan anggota.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik yaitu (1) Pengamatan yang tekun (2) Cakupan referensial (3) Triangulasi

a. Pengamatan yang tekun, ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap penerapan atau pelaksanaan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kombinasi*, 361.

⁶¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi*, 49.

kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar (2) Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

- b. Kecukupan referensial, yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung dengan oleh foto-foto.⁶²
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu⁶³ Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber, dan triangulasi teknik.
 - 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh pengecekan sumber kesumber atau triangulasi dengan sumber mengenai menggali informasi kepada Kepala sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, waka kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dan Guru pengampu pelajaran muatan lokal MI Mamba'ul Huda

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 372.

⁶³*Ibid.*, 369.

Al-Islamiyah Ngabar. Apabila ketiganyasama maka data tersebut valid atau kredibilitas.

- 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda.⁶⁴ Dengan triangulasi teknik ini maka data yang diperoleh akan lebih valid karena tidak hanya bersumber dari satu teknik saja tetapi beberapa teknik pengumpulan data.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

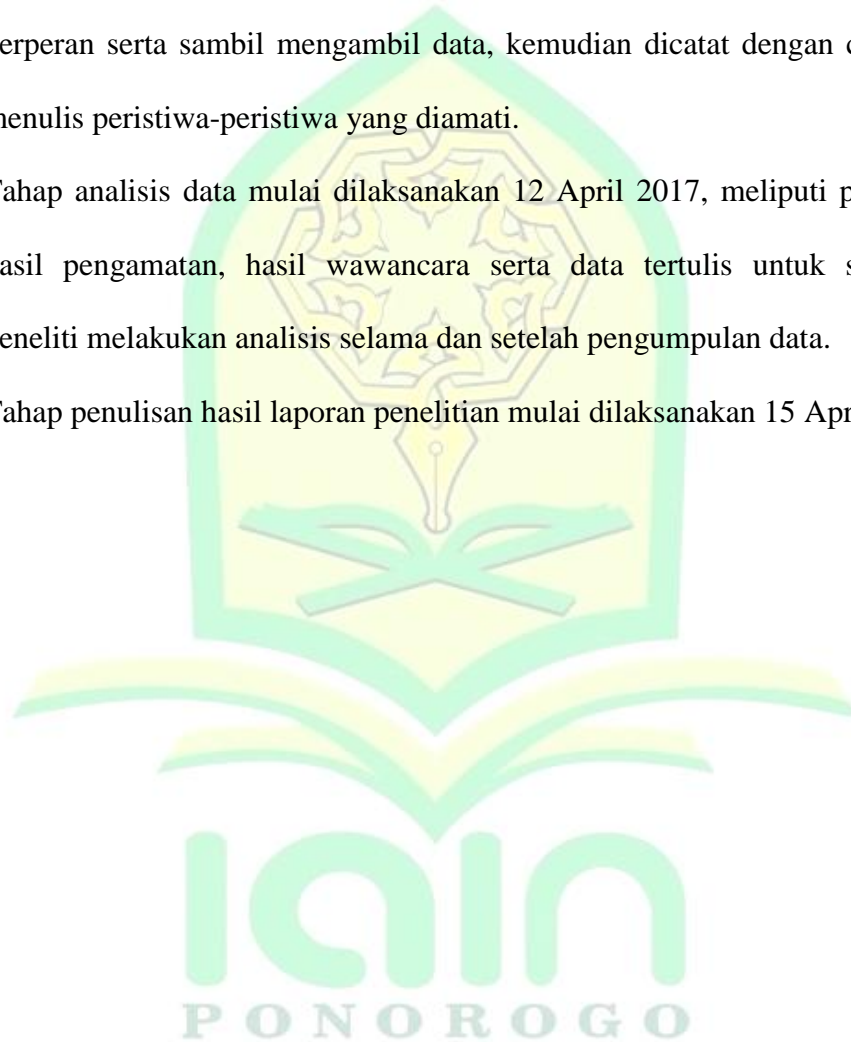
Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu tahap penulisan laporan penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain.

- a. Tahap pra lapangan mulai dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2017 , meliputi penyusunan rancangan penelitian pemilihan lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan

⁶⁴*Ibid.*,371.

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan dimulai pada tanggal 12 Maret 2017, meliputi mamahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengambil data, kemudian dicatat dengan cermat dan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.
- c. Tahap analisis data mulai dilaksanakan 12 April 2017, meliputi penyusunan hasil pengamatan, hasil wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti melakukan analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian mulai dilaksanakan 15 April 2017.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar

Sejarah berdirinya MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo. Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo didirikan pada tahun 1946 Oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar. Sebagai cabang BUI Tegalsari pada tahun 1985 BUI Ngabar berdiri sendiri lepas dari BUI Tegalsari. Dalam mendirikan Madrasah ini beliau dibantu oleh tiga Orang Putranya yaitu: 1. KH. Ahmad Thoyyib 2. KH. Ibrahim Thoyyib 3. Muhammad Ishak Thoyyib, Pada waktu itu Madrasah masuk sore hari pukul (14.00 s/d 17.00).

Tahun 1958 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu Kepala Sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah adalah KH. Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian digantikan oleh Abdulrohman, Tarsis, dan Suhud.

Pada tanggal 1 Juli 2006 Pondok Pesantren Walisongo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai Kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah menggantikan Muhammad Suhud. Dan pada tanggal 1 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj.Sumitun sebagai Kepala Sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, yaitu M. Ali Syahadat S.Ag sebagai Kepala sekolah sampai periode saat ini.⁶⁵

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda berlokasi di jalan Sunan Kalijaga No. 09 Desa Ngabar kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Dengan nomor telp. 0352-311302. Serta mempunyai NSM. 111235020060 NPSN. 60714319 dan terakreditasi A.

Adapun batas-batasnya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa beton
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Walisongo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Demangan

Lingkungan alam sekitar MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berdekatan dengan area Pondok Wali Songo. Sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama.

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/19-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Selain itu juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh bisingnya suara kendaraan bermotor.⁶⁶

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, ketrampilan dan seni.

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/19-III/2017 pada lampiran skripsi ini

- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan nilai UAM (Ujian Akhir Madrasah)
- 5) Meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan siswa di bidang akademik dan non akademik.
- 6) Meningkatkan kemampuan siswa dalam Bahasa Arab dan Inggris serta membaca al-Qur'an.
- 7) Memiliki tim olah raga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 8) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 9) Meningkatkan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan nilai akreditasi madrasah.

10) Mewujudkan Madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan Masyarakat.⁶⁷

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berjumlah 35 orang, terdiri dari 10 pendidik dan tenaga kependidikan laki-laki dan 25 pendidik dan tenaga pendidikan perempuan. Yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari SMP, SLTA, S1 dan S2.⁶⁸

b. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2016/2017 madrasah ini memiliki jumlah siswa 347 dengan rincian 172 laki-laki dan 175 perempuan. Tidak hanya berasal dari wilayah Ngabar saja, namun dari wilayah-wilayah desa terdekat, luar kota bahkan dari luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Pluralisme yang ada di Madrasah ini tidak membuat kecil semangat para asatidz, bahkan lebih bersemangat untuk memvariasikan metode pembelajaran. Masalah apa pun dari peserta didik

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/19-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/19-III/2017 pada lampiran skripsi ini

dapat terselesaikan dengan baik sehingga tercipta situasi belajar yang kondusif.⁶⁹

e. Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai, sarana prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngagar Ponorogo. Adapun sarana prasarana yang tersedia disekolah adalah sebagai berikut: ruang kepala madrasah dan ruang guru jumlah 1 kondisi baik, ruang TU jumlah 1 kondisi baik, ruang LAB komputer jumlah 1 kondisi baik, ruang kelas berjumlah 18 ruang dengan perincian 3 kelas triseng dan 15 ruang kelas permanen, mushola jumlah 1 kondisi baik, ruang toilet guru dan siswa jumlah 6 kondisi baik, ruang UKM jumlah 1 kondisi baik, lapangan sepak bola jumlah 1 kondisi baik, drum band 1 set, band 1 set, ruang perpustakaan jumlah 1 kondisi baik.⁷⁰

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/19-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/20-III/2017 pada lampiran skripsi ini

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal

Dalam implementasi kurikulum terdapat 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: "Dalam implementasi kurikulum terdapat tiga tahapan yaitu: pertama adalah perencanaan kurikulum, kedua adalah pelaksanaan kurikulum, ketiga adalah evaluasi kurikulum".⁷¹

Pendapat bapak kepala sekolah tersebut didukung oleh pendapat ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau berpendapat: "Perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi implementasi kurikulum".⁷²

Tahapan yang pertama adalah tahapan perencanaan implementasi kurikulum. Dalam tahapan ini terdapat beberapa kegiatan seperti: (1) Identifikasi masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai) (2) Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu (3) Evaluasi setiap alternatif tersebut (4) Penentuan alternatif yang paling tepat.⁷³ Pada tahap perencanaan implementasi kurikulum ini bisa berwujud dalam pembuatan perangkat pembelajaran seperti: Silabus, Prota,

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 1/1&2/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 1/1&2/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁷³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

Promes dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya.

a. Perencanaan implementasi kurikulum Muatan lokal bahasa Jawa

Dalam tahap perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa kegiatannya adalah menyusun perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: "Dalam perencanaan biasanya menyusun prota, promes, silabus dan RPP. Juga menyusun pelajaran tambahan atau bimbingan pada siswa yang terhambat belajarnya".⁷⁴

Tidak hanya hal tersebut yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa selain menyiapkan perangkat pembelajaran juga menyiapkan buku yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak SI selaku guru pengampu pelajaran bahasa Jawa, beliau menyampaikan: "Dalam perencanaan biasanya menyusun silabus pembelajaran, Prota, Promes dan RPP selama satu semester dan mempersiapkan buku apabila buku pelajarannya sudah ada".⁷⁵ Hal ini terbukti dengan tersedianya perangkat pembelajaran bahasa

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

jawa yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dan menurut peneliti sudah lengkap dan mudah dipahami.⁷⁶

Dari uraian diatas maka peneliti bisa memahami bahwa dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama satu semester selain itu menyusun jam tambahan belajar bagi siswa yang terlambat belajarnya hal ini sudah sangat baik mengingat bahwa kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang akan digunakan kedepannya apabila dalam perencanaan sudah baik maka dalam pelaksanaannya seharusnya juga baik.

Dalam menyusun sebuah perencanaan pastilah terdapat pihak-pihak yang terlibat didalamnya, hal ini sesuai dengan dengan apa yang disampaikan oleh bapak SI selaku guru pengampu pelajaran Bahasa Jawa, beliau menyampaikan: “Yang terlibat dalam perencanaannya adalah kalau tim kelompok kerja guru jadi tim tersebut yang melakukan perencanaan akan tetapi didalamnya juga terdapat kepala sekolah, waka kurikulum dan lainnya yang terlibat dalam perencanaan kurikulum muatan lokal”.⁷⁷

Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/21-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

menyampaikan: “Yang terlibat dalam perencanaan adalah: Kelompok kerja guru, waka kurikulum, komite madrasah dan kepala madrasah”.⁷⁸

Dari uraian diatas maka peneliti bisa memahami bahwa orang-orang yang terlibat dalam perencanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah orang yang benar-benar mengetahui seluk beluk pelajaran bahasa Jawa seperti halnya kelompok kerja guru pastilah didalamnya terdapat guru-guru yang sudah berpengalaman mengajar bahasa Jawa.

Sementara itu waktu yang tepat dalam melakukan perencanaan adalah awal semester karena perencanaan tersebut akan digunakan dalam satu semester kedepan hal ini sesuai dengan pendapat bapak SIselaku guru pengampu muatan lokal bahasa Jawa, beliau menyampaikan: “Kegiatan perencanaan dilakukan Setiap awal semester jadi dalam setahun ada 2 kali perencanaan”.⁷⁹

Hal tersebut juga didukung oleh oleh ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: “Perencanaanya dilaksanakan setiap awal semester karena akan digunakan dalam satu semester”.⁸⁰

Maka berdasarkan wawancara diatas yang menerangkan bahwa perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dilaksanakan setiap awal semester maka hal tersebut sudah sangat tepat

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

karena sebuah perencanaan akan digunakan dalam satu semester maka lebih efektif.

Dari hasil uraiandiatas peneiliti bisa menarik kesimpulan bahwa dalam perencanaan impelemetasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah:

- 1) Dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah penyusun perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, Silabus dan RPP. Selain perangkat pembelajaran diatas juga menyusun jadwal untuk memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang terlambat belajarnya dan mempersiapkan buku yang akan digunakan ketika pembelajaran.
- 2) Yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah kelompok kerja guru, kepala madrasah, waka kurikulum dan komite madrasah.
- 3) Kegiatan perencanaan dilakukan setiap awal semester atau dilakukan dua kali dalam satu tahun.

b. Perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI

Tidak jauh berbeda dengan tahap perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dalam perencanaan implementasi kurikulum matan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI,Kegitannya

adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran satu semester kedepan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu BNSelaku guru pengampu pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, Beliau menyampaikan: "Pertama: menyusun rencana pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Kedua: menetapkan nilai standar kelulusan. Ketiga: mengatur jadwal bimbingan kepada siswa yang terlambat belajar".⁸¹

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah guru sudah menentukan standar nilai kelulusan atau kenaikan untuk pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Ibu NK selaku wakil kepala kurikulum menambahkan bahwa standar nilai untuk kelulusan atau kenaikan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, beliau menambahkan:

Dalam kegiatan perencanaan pertama menyusun kurikulum, menyusun perencanaan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, kedua membagi guru pengajar, ketiga menetapkan standar kenaikan jilid yaitu minimal 70, keempat mengatur jadwal yang mengalami keterlambatan belajar.⁸²

Dari wawancara diatas peneliti bisa memahmi bahwa dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI kegiatannya adalah menyusun perangkat pembelajaran seperti pada bahasa Jawa ini juga sudah tersedia⁸³, membagi guru yang mengajar pengajar, menetapkan standar nilai yaitu 70 dan

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/21-III/2017 pada lampiran skripsi ini

mengatur jadwal bagi siswa yang mengalami keterlambatan belajar seperti bahasa Jawa.

Sementara itu dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa yang terlibat adalah orang-orang yang benar-benar berkompeten didalamnya maka hal tersebut juga terjadi dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu NK selaku wakil kepala Kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Beliau menyampaikan: "Yang terlibat dalam perencanaan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah Kepala sekolah, waka kurikulum, pimpinan pondok, kelompok guru pengajar Al-Qur'an."⁸⁴

Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu BN selaku guru pengampu pelajaran muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, beliau menyampaikan: "Yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal adalah: Kepala sekolah, waka kurikulum, pimpinan pondok, kelompok guru pengajar Al-Qur'an metode UMMI".⁸⁵

Perbedaannya disini adalah kalau dalam perencanaan dan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran bahasa Jawa terdapat komite madrasah, sementara itu dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

UMMI komite madrasah diganti dengan pimpinan pondok pesantren Wali Songo Ngabar karena muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI ini akan terus dipergunakan sampai pada jenjang diatas MI yaitu setingkat MTs dan MA di Pondok pesantren Wali Songo Ngabar.

Dari uraian diatas maka peneliti bisa memahami bahwa orang-orang yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah orang-orang yang berkompeten didalamnya. Seperti halnya kelompok kerja guru, pastilah didalamnya terdapat guru-guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar, dan ditambah dengan pimpinan pondok pesantren maka hal tersebut bisa menjadi hal yang baik dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI.

Proses perencanaan Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dilaksanakan pada setiap awal semester maka hal itu sama dengan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI yakni dilakukan setiap awal semester, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepada bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: "Kegiatan perencanaan dilakukan Setiap awal semester jadi 2 kali dalam setahun".⁸⁶Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan ibu NK selaku

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

wakil kepala kurikulum MI mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar beliau menyampaikan: "Perencanaan Dilakukan setiap awal semester".⁸⁷

Dari wawancara diatas peneliti bisa memahami bahwa Perencanaan akan digunakan dalam satu semester kedepan sehingga dalam perencanaan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI akan dilakukan setiap awal semester atau 2 kali dalam setahun sehingga akan efektif dalam pembelajaran satu semester kedepan.

Dari hasil uraian diatas peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

- 1) Kegiatan dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: Menyusun perangkat pembelajaran, membagi guru pengajar, menetapkan standar nilai kelulusan yaitu 70 dan mengatur jadwal bagi siswa yang terlambat belajarnya.
- 2) Yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal adalah: Kelapa sekolah, waka kurikulum, pimpinan pondok, kelompok guru pengajar Al-Qur'an metode UMMI.
- 3) Kegiatan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI dilakukan setiap awal semester atau dilakukan setahun 2 kali.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

2. Pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal

Pelaksanaan atau penerapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* (kerangka kerja terperinci) yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.⁸⁸ Akan tetapi dalam pelaksanaan pasti ada kendala, seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nasir.

Dalam implementasi kurikulum pasti ada beberapa kendala didalamnya seperti yang dikatakan oleh Muhammad Nasir, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah” dalam penelitiannya mengatakan persoalan dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini cukup pelik. Ini berkaitan perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasinya. Dilihat dari segi ketenagaan, pelaksanaan muatan lokal memerlukan pengorganisasian secara khusus karena melibatkan pihak-pihak lain sekolah. Untuk itu mungkin *team teaching* sebagai suatu alternatif dapat dipikirkan pengembangannya.

⁸⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

Disamping cara-cara mengajar yang rutin oleh guru kelas, harus ada kerjasama terpadu antara Pembina, pelaksana lapangan dan nara sumber.⁸⁹

Hal ini sesuai dengan yang terjadi dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala madrasah, beliau menyampaikan: "Kalau selama ini yang saya lihat pelaksanaannya sudah cukup bagus guru tidak pernah kosong dalam mengajar akan tetapi ada kendala-kendala yang terjadi didalamnya".⁹⁰

Dari pendapat bapak kepala madrasah tersebut maka kendala pasti ada dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa Maupun pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI.

a. Pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa

Sesuai uraian diatas maka kendala-kendala dalam pelaksanaan implemetasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa disampaikan oleh Bapak MAselaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: "Kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah Ada banyak siswa yang berasal dari luar Jawa sehingga merasa malas untuk mengikuti pelajaran bahasa jawa, guru yang ada di lembaga ini kebanyakan sudah tua sehingga kurang bisa menguasai kelas".⁹¹

⁸⁹ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah", *Hunafa: jurnal studia islamika*, 1, (Juni, 2013), 16

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Kendalanya adalah peserta didik yang berasal dari luar Jawa banyak yang tidak paham dengan pelajaran bahasa Jawa sehingga ketika pembelajaran mereka malas bahkan tidur dikelas selain itu guru bahasa dilembaga ini banyak yang sudah tua dan kurang bisa menguasai kelas.⁹²

Senada dengan kedua pendapat diatas bapak SI selaku guru pengampu pelajaran bahasa Jawa menyampaikan:

Siswa MI sini banyak yang berasal dari luar pulau Jawa mereka kebanyakan tidak paham dengan bahasa Jawa sehingga mereka malas ketika pembelajaran bahasa Jawa dan kebanyakan siswa yang dari luar Jawa mukim di pondok maka ketika pelajaran mereka mengantuk⁹³

Dari ketiga pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah banyak siswa berasal dari luar pulau Jawa sehingga tidak paham dengan bahasa Jawa hal ini menyebabkan mereka malas belajar bahasa Jawa selain itu tenaga pengajar dalam pelajaran bahasa Jawa banyak yang sudah tua sehingga kurang bisa menguasai kelas ketika pembelajaran sehingga banyak anak yang merasa mengantuk ketika pembelajaran bahasa Jawa. Pada saat peneliti melakukan observasi dikelas 4B banyak anak yang ramai sendiri ketika

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

pembelajaran berlangsung banyak anak yang bermain dan tidak mendengarkan penjelasan guru yang sedang mengajar.⁹⁴

Sebagai suatu lembaga pendidikan akan selalu memperbaiki proses pembelajarannya untuk hasil yang lebih baik. Maka lembaga MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar menerapkan berapa solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa. Seperti yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: “kalau siswa yang berasal dari luar Jawa mereka diberi binaan agar belajar bahasa Jawa, kalau gurunya diberikan pelatihan melalui kelompok kerja guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya”.⁹⁵

Dari pendapat diatas maka diperkuat dengan pendapat ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Untuk peserta didik yang berasal dari luar Jawa mereka diberi binaan tersendiri didalam pondok karena mereka masuk didalam satu lembaga dipodok, sedangkan gurunya diberikan pelatihan dan pengarahannya melalui kelompok kerja guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya.⁹⁶

Dari kedua pendapat di atas maka bisa dipahami bahwa untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa ada 2 solusi. Solusi yang pertama adalah untuk mengatasi siswanya, siswa

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi 05/O/26-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

yang berasal dari luar pulau Jawa akan diberikan bimbingan belajar di madrasah dan juga di pondok karena mereka masuk dalam lembaga pondok pesantren. Sementara itu untuk guru pengajar bahasa Jawa akan diberikan pelatihan melalui kelompok kerja guru yang sudah dikelompokkan sesuai dengan bidangnya.

Sementara itu yang terlibat dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar, beliau menyampaikan: "Yang terlibat dalam pelaksanaannya adalah guru, peserta didik didalam pembelajaran bahasa Jawa, seperti dalam pelaksanaan pembelajaran lainnya".⁹⁷

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar, beliau menyampaikan: "Kalau yang terlibat dalam pelaksanaannya adalah guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa seperti yang terlihat dalam pembelajaran lain selain bahasa Jawa".⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti bisa memahami bahwa dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.⁹⁹ Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: "Tujuan dari muatan lokal adalah Memberikan pengetahuan serta wawasan kepada siswa tentang bagaimana keadaan serta kebutuhan dalam lingkungannya sendiri agar siswa mampu berada di masyarakat".¹⁰⁰

Karena tujuan dari muatan lokal adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang keadaan serta kebutuhan daerah maka bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang diterapkan di lembaga MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar karena bahasa Jawa adalah muatan lokal yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Sesuai dengan pemaparan diatas bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah ngabar, menambahkan:

Memilih bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang diterapkan dalam lembaga ini karena sesuai dengan aturan daerah Jawa Timur

⁹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

memilih bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal yang diterapkan dalam lembaga ini meskipun siswa yang ada di lembaga ini banyak yang berasal dari luar Jawa, juga untuk menjaga melestarikan budaya yang ada disekitar lembaga ini.¹⁰¹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Karena memang sesuai dengan aturan daerah Jawa Timur yang mengharuskan memilih bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal wajib selain itu bahasa Jawa sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah sekitar meskipun banyak peserta didik yang berasal dari luar Jawa tetapi tetap harus mengikuti sesuai yang ada di lembaga ini supaya mereka tahu bahasa dan adat istiadat yang ada disekitar sini.¹⁰²

Sesuai dengan pendapat diatas maka bahasa Jawa dipilih sebagai muatan lokal yang diterapkan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar adalah sesuai dengan aturan daerah Jawa Timur yang mengharuskan bahasa Jawa dipilih sebagai kurikulum muatan lokal, bahasa Jawa juga sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah sekitar karena letak MI Ngabar berada di kabupaten ponorogo yang terletak di provinsi Jawa Timur, selain itu memilih bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang diterapkan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar yang muridnya berasal dari daerah-daerah selain pulau Jawa agar mereka mengenal bahasa Jawa dan adat istiadat yang ada disekitar Madrasah, selian itu juga untuk tetap melestarikan budaya lingkungan sekitar sudah ada. Karena budaya dan

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

ada istiadat adalah warisan yang harus tetap dilestarikan dan juga dijaga agar tidak diambil alih pihak lain.

Dari uraian diatas maka peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa

- 1) Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum bahasa Jawa sudah cukup baik akan tetapi masih ada beberapa kendala didalamnya kendalanya adalah: a. banyak siswa yang berasal dari luar Jawa sehingga mereka tidak paham dengan bahasa Jawa akhirnya mereka malas ketika pembelajaran berlangsung, b. guru yang pengampu pelajaran muatan lokal bahasa Jawa kebanyakan sudah tua sehingga kurang bisa menguasai kelas ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah: a. untuk siswanya diberikan jam tambahan belajar tersendiri sehingga mereka bisa mengerti dan memahami bahasa Jawa, b. untuk gurunya diberikan pelatihan dan pengarahan melalui kelompok kerja guru agar proses pembelajarannya semakin baik.
- 3) Yang terlibat dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru dan peserta didik didalam pembelajaran dikelas.
- 4) Bahasa Jawa dipilih sebagai kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar karena pertama. Sesuai dengan aturan daerah Jawa Timur yang mengharuskan bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal wajib harus diterapkan di sekolah,

kedua. Juga sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah sekitar, ketiga. Supaya anak yang berasal dari luar pulau Jawa mengetahui bahasa dan adat istiadat yang berada disekitar madrasah, keempat. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada agar tidak diambil oleh pihak lain dan agar tidak punah oleh perkembangan zaman.

b. Pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal Pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI

Seperti halnya pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa yang terdapat kendala didalamnya maka hal itu sama dengan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI didalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI juga terdapat kendala. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh guru pengampu pembelajaran muatan lokal Al-Qur'an metode UMMI ibu BN beliau menyampaikan:

Kendala dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah Pertama, banyak teman-teman guru disini yang bacaannya belum standar UMMI kedua: dalam pengajarannya metode yang digunakan belum sesuai dengan metode UMMI yang semestinya ketiga: banyak teman guru yang tidak mau menggunakan alat peraga ketika mengajar.¹⁰³

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Pendapat diatas diperkuat oleh pemaparan ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Kendalanya sangat banyak(1) Guru yang mengajar itu masih belum standar, pembelajarannya tidak menggunakan metode UMMI tapi menggunakan sorogan bukan baca sima' (2) Metode yang digunakan bukan metode UMMI jadi tidak jelas metodenya, melenceng dari metode yang seharusnya (3)Tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran (4) Pengelolaan kelas kurang.¹⁰⁴

Dari pemaparan kedua narasumber diatas maka kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah terletak pada SDM (sumber daya manusia) Hal ini sesuai dengan yang terjadi ketika peneliti melakukan obeservasi guru mengajar hanya menggunakan jilid sebagai media pembelajarannya tidak menggunakan perangkat pembelajaran yang seharusnya sesuai dengan standar metode UMMI.¹⁰⁵ Terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang sedang memberi pelajaran dalam gambar tersebut guru terlihat kurang bisa menguasai kelas.

Karena bagaimanapun bagusnya suatu program atau perencanaan apabila pelaksanaannya tidak bisa melaksanakan dengan baik maka hasilnya juga tidak akan baik. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan bapak MA beliau menyampaikan: "Dalam implementasi kurikulum faktor yang mempengaruhi adalah dukungan kepala sekolah, rekan guru dan dukungan

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/22-III/2017 pada lampiran skripsi ini

dari dalam diri itu guru sendiri. Dalam hal ini guru menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan implementasi kurikulum”.¹⁰⁶

Faktor yang terpenting disini adalah guru sebagai pelaksana dari implementasi kurikulum muatan lokal apabila perencanaan sudah bagus akan tetapi pelaksanaannya belum bagus maka hasil yang diperoleh nantinya juga tidak akan bagus.

Setiap permasalahan pasti akan berusaha untuk ditemukan solusi atau pemecahan masalahnya seperti halnya dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaannya maka dilakukan beberapa pemecahan masalah. Hal ini disampaikan oleh ibu BN selaku guru pengampu pelajaran muatan lokal Al-Qur'an metode UMMI cara mengatasi kendala tersebut, beliau menyampaikan: “Biasanya diadakan tahsin seminggu sekali pada hari kamis dan ada juga kegiatan upgrading setiap satu semester sekali”.¹⁰⁷

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: “Untuk mengatasinya kita melakukan Tahsin setiap hari

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 1/1&2/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

kamis sebelum rapat guru, kedua mengadakan *upgrading* setiap awal semester mendatangkan tutor dari tim UMMI *foundation*".¹⁰⁸

Dari pendapat diatas maka bisa dikatakan pemecahan masalah dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI yaitu dengan melakukan tahsin setiap satu minggu sekali dan *upgrading* setiap awal semester. Maka cara mengatasi kendala tersebut sudah sangat tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, karena masalah yang dihadapi adalah personalnya maka penyelesaian masalah yang dilakukan adalah yang terkait dengan pesonalnya. Seperti halnya mendatangkan tutor dari UMMI *Foundation* dan melakukan tahsin setiap hari kamis adalah untuk memperbaiki personal atau guru yang akan mengajar Al-Qur'an metode UMMI dengan harapan supaya pembelajarannya akan lebih baik. Maka dengan pemecahan masalah atau solusi yang dilakukan harapannya adalah aagar proses pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI yang dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar bisa berjaan dengan baik.

Apabila dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa yang terlibat adalah guru dan siswa dalam proses pembelajaran maka hal tersebut sama dengan pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Hal ini disampaikan oleh ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: “Yang terlibat adalah guru Al-Qur’an dan siswa didalam pembelajaran”.¹⁰⁹

Hal ini juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada salah satu kelas yang sedang melakukan pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI didalam kelas terdapat seorang guru yang sedang melakukan pembelajaran bersama peserta didik.¹¹⁰

Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa, pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI didasarkan pada kebutuhan dan keadaan daerah karena masyarakat sekitar MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar kebanyakan adalah warga sekitar pondok pesantren maka kebanyakan mereka akan meneruskan pendidikan putra putrinya di pondok pesantren wali songo Ngabar. Selain itu masyarakat pastilah menginginkan putra dan putrinya bisa mengaji ketika keluar dari MI maka dengan pertimbangan tersebut MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar menerapkan atau melaksanakan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak MA selaku kepala MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan: “Metodenya mudah bagi anak-anak dan menejemennya sangat bagus harapannya dari lembaga ini memilih Al-Qur’an metode

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹¹⁰ Lihat Transkrip Observasi 03/O/22-III/2017 pada lampiran skripsi ini

UMMI adalah siswa bisa mengaji setelah lulus dari MI selain itu, sehingga ketika masuk pondok pesantren sudah memiliki dasar ilmu Al-Qur'an".¹¹¹

Pendapat bapak kepala madrasah tersebut didukung oleh ibu pernyataan ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Beliau menyampaikan:

Pertama karena metode yang digunakan sangat mudah dan sesuai dengan metode pembelajaran yang diajarkan untuk anak-anak sehingga harapannya ketika lulus dari lembaga ini bisa mengaji, kedua mengapa metode UMMI yang dipilih karena metode UMMI ini menejemennya sangat bagus karena setiap kegiatan selalu ada kontrol dari pusat atau dari tim UMMI *foundation*.¹¹²

Selain kedua pendapat diatas pada saat peneliti melakukan wawancara awal kepada salah satu guru pengajar beliau menyampikan:

Karena sebagian besar lulusannya akan masuk ke pondok pesantren maka di madrasah ini melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Dan masyarakat juga sangat mendukung kurikulum muatan lokal ini karena dengan diadakanya pembelajaran Al-Qur'an di madrasah maka siswa tidak memerlukan lagi pembelajaran Al-Qur'an di luar sekolah.¹¹³

Selain ketiga pendapat di atas diperkuat oleh pendapat ibu BN selaku guru pengampu pelajaran Al-Qur'an metode UMMI beliau menyampaikan: "Karena metode yang digunakan mudah untuk anak-anak sehingga harapannya anak bisa mengaji dengan baik dan benar, selain itu manajemennya sangat bagus."

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 1/1/GK/05-11/2016 pada lampiran skripsi ini

Dari pendapat diatas maka tujuan dari pelaksanaan muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah agar siswa yang keluar atau lulus dari MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar sudah bisa mengaji dan bila mereka masuk pondok supaya sudah memiliki dasar ilmu agama, selian itu mengapa memilih metode UMMI karena metode UMMI adalah metode yang selalu terkontrol dari pusat UMMI *foundation*. Selain itu, karena sebagian besar lulusannya akan masuk pondok pesantren maka haruslah merepkan kurikulum muatan lokal yang berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren dan masyarakat sangat mendukung hal tersebut karena siswa tidak lagi memerlukan pembelajaran Al-Qur'an di luar madrasah.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari kurikulum muatan lokal menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.¹¹⁴

Dari uraian diatas maka peneliti bisa menarik kesimpulan dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah:

¹¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.

- 1) Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI terdapat kendala didalamnya yaitu: a. banyak guru yang bacaannya belum standar bacaan UMMI, b. metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan metode pembelajaran UMMI, c. tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran ketika mengajar, d. pengelolaan kelas kurang.
- 2) Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan melakukan kegiatan tahsin setiap hari kamis dan *upgrading* setiap awal semester dengan mendatangkan tutor dari UMMI *foundation*.
- 3) Yang terlibat dalam implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah guru dan siswa seperti pelaksanaan pembelajaran yang lainnya.
- 4) Memilih menggunakan metode UMMI karena metode yang digunakan sangat mudah bagi anak-anak harapannya supaya anak bisa mengaji ketika lulus dari MI dan memilih menggunakan metode UMMI karena metode UMMI menejemennya sangat bagus selalu ada kontrol dari pusat UMMI *foundation*. Selain itu, karena sebagian besar lulusan masuk pondok pesantren maka haruslah menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pesantren dan hal tersebut sangat didukung oleh masyarakat karena dengan adanya kurikulum muatan lokal ini siswa tidak memerlukan pembelajaran Al-Qur'an diluar

madrasah. Metode yang diajarkan sangat mudah dan sesuai dengan usia anak-anak.

3. Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal

Tahap selanjutnya dalam implementasi kurikulum adalah tahap evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal (a) melihat proses yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. (b) melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.¹¹⁵ Melihat pernyataan diatas maka fungsi dari evaluasi adalah untuk melihat proses pembelajaran, dengan evaluasi maka akan terlihat bagaimana jalannya proses pembelajaran selama ini apakah berhasil atau tidak, jika tidak berhasil maka guru harus berusaha proses pembelajarannya agar pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

a. Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa

Dalam evaluasi ada berbagai macam cara dilakukan agar evaluasi bisa mendapatkan hasil yang diinginkan dan melihat bagaimana

¹¹⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

perkembangan peserta didik, ada dengan tes lisan, tes tulis dan lain-lain sesuai dengan tujuan dari evaluasi yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak SI selaku guru pengampu bahasa Jawa, beliau menyampaikan: “Dalam pembelajaran kadang dilaksanakan tes lisan hafalan seperti aksara jawa tes tulis pengetahuan seperti menulis tulisan abjad menjadi tulisan aksara jawa dan lain sebagainya sesuai dengan materi pembelajaran”.¹¹⁶

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Evaluasinya dalam bentuk tes tulis seperti pelajaran yang lain siswa diberi soal dan mengerjakan soal, kalau yang lain diserahkan kepada guru pengampu bahasa Jawa misalnya dalam pembelajaran ada tes lisan atau yang lain maka diserahkan kepada guru pengampu bahasa Jawa.¹¹⁷

Selain dari kedua pendapat di atas peneliti juga melakukan observasi di kelas 3C terlihat seorang guru sedang membacakan cerita yang ada dibuku pelajaran sesudah selesai guru tersebut meminta salah satu siswa untuk maju kembali membacakan cerita tersebut apabila ada kesalahan dalam membaca akan dibenarkan dan apabila sudah benar maka guru akan menilai siswa tersebut tes yang digunakan adalah tes lisan, sementara itu diwaktu yang sama juga terdapat proses pembelajaran bahasa

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

dikelas 4A dikelas tersebut sedang diadakan evaluasi pembelajaran dengan cara tes tulis, guru menuliskan soal dipapan tulis lalu siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut.¹¹⁸

Dari uraian diatas peneliti bisa memahami bahwa dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa menggunakan berbagai cara sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran. Apabila hendak dicapai adalah pengetahuan maka dengan cara menggunakan tes lisan apabila yang hendak dicapai adalah keterampilan khususnya berbicara maka cara yang digunakan adalah tes lisan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diberikan. Yang dimaksud sesuai dengan materi pelajaran adalah apabila materi pelajaran tersebut menginginkan evaluasi dengan tes lisan akan dilakukan evaluasi tes lisan apabila materi pelajaran menginginkan untuk tes tulis maka akan dilakukan tes tulis.

Sementara itu evaluasi juga memerlukan waktu yang tepat agar bisa melihat tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai karna bila materi belum diajarkan maka tidak akan dilakukan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngablar beliau menyampaikan: "Setiap semester dilaksanakan dua kali yaitu ulangan umum kalau di lembaga lain disebut dengan ulangan tengah semester dilaksanakan setiap setengah semester dan

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi 04/O/23-III/2017 pada lampiran skripsi ini

ulangan pada akhir semester jadi dilaksanakan 2 kali dalam satu semester”.¹¹⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat bapak SI selaku guru pengampu pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, beliau menyampaikan: “Kalau dalam pembelajaran terkadang setiap 2 kali pertemuan sekali atau tergantung materi pelajaran yang diajarkan kalau misal ada yang perlu untuk dievaluasi akan diadakan evaluasi. Kalau ulangan umum biasanya dalam satu semester 2 kali”.¹²⁰

Dari kedua pendapat di atas bisa dipahami bahwa evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa yang umumnya dilakukan 2 kali dalam satu semester yaitu pada tengah semester dan pada akhir semester sementara itu evaluasi dalam pembelajarannya sehari-hari diserahkan kepada guru pengampu pelajaran bahasa Jawa karena yang lebih tahu dan mengerti adalah guru pengampu pelajaran bahasa Jawa.

Setelah mengetahui waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa selanjutnya adalah siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi tersebut, bapak MA selaku kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah menyampaikan: “Kalau dalam pembelajaran sehari-hari yang melaksanakan adalah guru pengampu bahasa Jawa sendiri.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Kalau yang ujian akhir semester adalah soal dari pemerintah untuk dikerjakan siswa”.¹²¹

Dari pendapat bapak kepala madrasah diatas didukung oleh bapak SI beliau menyampaikan: “Kalau dalam pembelajaran saya sendiri nanti nilai harian dikumpulkan dan direkap selama satu semester untuk dijadikan nilai rapot”.¹²²

Dari kedua pernyataan diatas diperjelas oleh pernyataan ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Kalau ulangan umum semester soal dibuat oleh guru sekolah itu sendiri melalui kelompok kerja guru, kalau ulangan akhir semester soal diambil dari pemerintah atau K3MI kabupaten, kalau dalam pembelajaran sehari-hari cukup guru pengampu bahasa Jawa itu sendiri.¹²³

Dari pernyataan diatas maka peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa yang terlibat dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru dalam pembelajarannya sehari-hari, sementara itu evaluasi ketika tengah semester soal yang digunakan dalam adalah dibuat oleh guru pengampu bahasa Jawa sendiri melalui kelompok kerja guru sementara itu apabila soal yang digunakan dalam evaluasi akhir semester adalah dari pemerintah melalui K3MI kabupaten. Disini peneliti bisa melihat bahwa yang paling utama dalam melakukan evaluasi adalah guru

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹²² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

pengampunya sendiri karena guru tersebut mengetahui bagaimana jalannya pembelajaran selama beliau mengajar selain itu guru pengampulah yang mengetahui sampai mana perkembangan pengetahuan peserta didiknya.

Hal terakhir dari proses evaluasi adalah mengetahui hasil dari proses evaluasi pembelajaran selama ini hal ini disampaikan oleh bapak MA selaku kepala madrasah beliau menyampaikan: “Untuk anak yang asli berasal dari pulau Jawa maka hasilnya baik karena bahasa mereka sehari-hari adalah bahasa Jawa sementara untuk anak yang berasal dari luar bahasa Jawa hasilnya ada yang belum tuntas atau dibawah nilai standar”.¹²⁴

Dari urain bapak MA tersebut didukung oleh pendapat ibu NK selaku wakli kepala kurikulum beliau menyampaikan: “Hasilnya anak yang berasal dari sekitar sini hasilnya baik karena bahasa mereka setiap hari adalah bahasa Jawa sementara untuk anak yang berasal dari luar bahasa Jawa hasilnya ada yang belum tuntas atau dibawah nilai KKM”.¹²⁵

Kedua pendapat diatas didukung oleh pendapat bapak SI selaku guru pengampu bahasa Jawa beliau menyampaikan: “Kalau anak yang berasal dari sekitar lembaga hasilnya rata-rata baik untuk anak yang berasal dari luar pulau Jawa hasilnya ada yang masih dibawa KKM”.¹²⁶

Dari ketiga pendapat diatas bisa difahami bahwa hasil evaluasi pembelajaran bahasa Jawa hasilnya adalah anak yang berasal dari sekitar

¹²⁴Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹²⁵Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹²⁶Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

lembaga atau dari pulau Jawa maka hasilnya diatas rata-rata atau baik sementara itu untuk anak yang berasal dari luar pulau Jawa hasilnya adalah masih dibawah nilai standar atau nilai KKM.

Dari uraian di atas maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam evaluasi implemementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa ada beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Cara yang digunakan untuk melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa biasanya menggunakan tes tulis, sementara itu dalam pembelajaran sehari-hari menggunakan tes lisan atau yang lain sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan dan itu tergantung pada guru pengampu pelajaran bahasa Jawa.
- 2) Waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah 2 kali dalam satu semester yaitu pada pertengahan semester dan pada akhir semester, sementara itu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari diserahkan kepada guru pengampu bahasa Jawa karena guru pengampu lah yang mengetahui bagaimana proses pembelajarannya.
- 3) Yang terlibat dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru pengampu bahasa Sendiri, sementara itu soal yang digunakan ketika melakukan evaluasi pada tengah semester adalah dibuat oleh guru pengampu melalui kelompok kerja guru, ketika

ulangan akhir semester soal yang digunakan adalah dari K3MI kabupaten.

- 4) Hasil dari evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah anak yang berasal dari sekitar lembaga atau dari pulau Jawa maka hasilnya diatas rata-rata atau baik sementara itu untuk anak yang berasal dari luar pulau Jawa hasilnya adalah masih dibawah nilai standar atau nilai KKM.

b. Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI

Tahap terakhir dari implementasi kurikulum adalah tahap evaluasi, seperti pada tahap evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa, tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal 1) melihat proses yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.¹²⁷ Hal ini juga sama pada tahap evaluasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI pertama

¹²⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

adalah melihat proses pembelajaran maka dengan menggunakan berbagai cara seperti tes lisan hal ini disampaikan oleh ibu BN selaku guru pengampu pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI beliau menyampaikan: "Kalau selama ini yang saya lakukan adalah tes lisan dengan cara setiap siswa maju satu persatu untuk menentukan siswa tersebut naik halaman atau tidak".¹²⁸

Pendapat di atas lebih diperjelas oleh pemaparan ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar beliau menyampaikan:

Caranya dengan mereview kurikulum setiap akhir semester, Kalau pembelajarannya semua dilakukan tes lisan sesuai tingkatannya untuk naik halaman dengan guru, untuk naik jilid dengan koordinator UMMI di madrasah, untuk munaqosah dengan tim dari UMMI *foundation*.¹²⁹

Dari kedua pendapat diatas maka bisa dipahami dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI dengan menggunakan tes lisan sesuai dengan tingkatan masing-masing, kalau misal kenaikan halaman dengan guru pengampu pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, kalau kenaikan jilid dengan koordinator UMMI lembaga, kalau sudah selesai semua jilid akan diuji munaqosah oleh tim UMMI *Foundation*, dan lulus nantinya akan diuji publik ketika acara khataman dengan menggunakan tes lisan.

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Selanjutnya adalah waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Ibu BN selaku guru pengampu pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI menyampaikan:

Pertama. Ketika dikelas saat menentukan kenaikan halaman atau tidaknya saya lakukan setiap hari. kedua. Kalau sudah selesai jilidnya akan diuji oleh koordinator UMMI lembaga disini untuk menentukan naik jilid atau tidak itu dilakukan setiap akhir semester Ketiga. Pada saat munaqosah dilakukan pada akhir tahun nanti kalau lulus akan ada uji publik itu biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali¹³⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar beliau menyampaikan:

Evaluasi dilaksanakan 1. Ketika dikelas setiap hari untuk kenaikan halaman 2. Ketika diakhir semester untuk kenaikan jilid. 3. Untuk munaqosah dilakukan diakhir tahun setelah lulus munaqosah akan dilakukan uji public setiap satu tahun sekali untuk kurikulumnya setiap akhir semester.¹³¹

Dari kedua pendapat diatas peneliti bisa memahami bahwa waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah setiap hari ketika pembelajaran dikelas untuk menentukan kenaikan halaman, untuk kenaikan halaman diakhir semester, untuk munaqosah dilakukan diakhir tahun, setelah itu ada uji publik setiap satu tahun sekali.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Sesudah mengetahui cara dan waktu evaluasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI selanjutnya adalah siapa saja yang melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Ibu BNselaku guru pengampu muatan lokal bahasa Jawa menyampaikan: "Kalau dikelas saya sendiri. Kalau menentukan kenaikan jilid dilakukan koordinator UMMI lembaga, untuk munaqosah diuji oleh tim dari UMMI foundation dan ketika uji publik siapa saja boleh melakukan evaluasi termasuk orang tua siswa".¹³²

Dari pendapat diatas diperkuat oleh pendapat ibu NK selaku wakil kepala kurikulum MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, beliau menyampaikan:

Yang melakukan adalah pertama guru pengajar Al-Qur'an untuk kenaikan halaman dikelas, kedua koordinator UMMI untuk kenaikan jilid, ketiga tim dari UMMI foundation untuk uji munaqosah dan nanti setelah lulus mereka akan diuji publik didepan para tamu undangan termasuk orang tua siswa yang hadir pada acara khataman.¹³³

Dari urian diatas bisa dipahami bahwa siapa saja yang melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran AL-Qur'an metode UMMI, pertama adalah guru pengajar dikelas ketika kenaikan jilid, kedua adalah koordinator UMMI lembaga untuk kenaikan jilid, ketiga adalah tim UMMI *Foundation*, nanti sesudah lulus munaqosah akanada uji

¹³² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

publik saat uji publik semua yang hadir pada saat itu diperkenankan menguji siswa yang sudah lulus munaqosah termasuk wali murid, guru, tim UMMI Foundation dan siapapun yang hadir pada acara tersebut.¹³⁴

Terakhir dari proses evaluasi adalah mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI yang selama ini dijalankan. Bapak MA selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa: "Hasilnya bisa dikatakan baik karena setiap tahun kita selalu mengadakan acara uji publik untuk siswa yang lulus ujian munaqosah".¹³⁵ Pendapat tersebut didukung oleh pendapat ibu NK selaku wakil kepala kurikulum beliau menyampaikan: "Jika selama ini hasilnya baik karena setiap tahun kita selalu mengadakan acara uji publik untuk siswa yang lulus ujian munaqosah karena di lembaga ini selalu ada control dari UMMI Foundation".¹³⁶

Kedua pendapat diatas didukung oleh pendapat ibu BN selaku guru pengampu pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI beliau menyampaikan: "Hasilnya baik karena setiap tahun kita selalu bisa menghasilkan anak-anak yang lulus ujian munaqosah sehingga nantinya akan ada uji publik".¹³⁷

¹³⁴ Lihat Transkrip Observasi 06/O/26-IV/2017 pada lampiran skripsi ini

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Dari uraian diatas peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah:

- 1) Cara yang digunakan dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah dengan menggunakan tes lisan sesuai dengan tingkatannya.
- 2) Yang melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: pertama. guru ketika pembelajaran dikelas untuk menentukan kenaikan halaman, kedua. Koordinator UMMI lembaga untuk kenaikan jilid, ketiga. Tim dari UMMI *foundation* untuk munaqosah, keempat. Adalah semua yang hadir ketika acara khataman, baik itu orang tua siswa, guru, tim dari UMMI *Foundation*, komite sekolah dan tamu yang hadir dalam acara khataman.
- 3) Waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: pertama. Setiap hari ketika pembelajaran dikelas untuk kenaikan jilid, kedua. Pada akhir semester untuk kenaikan jilid, ketiga. Setiap akhir tahun untuk munaqosah dan acara khotaman setiap satu tahun sekali.
- 4) Hasil dari evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah hasilnya baik karena setiap tahun

menghasilkan anak-anak yang lulus ujian munaqosah sehingga nantinya akan di uji dalam acara uji publik setiap satu tahun sekali.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal

Implementasi kurikulum adalah adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional dan fisik.¹³⁸ Sementara itu secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Sebagaimana dengan deskripsi data pada BAB IV, dapat diketahui bahwa dalam implementasi kurikulum terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi. Hal tersebut juga terjadi di lembaga MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, di lembaga tersebut dalam implementasi kurikulum juga melakukan ketiga tahap tersebut.

Tahap pertama adalah tahap perencanaan implementasi kurikulum. Pada tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi atau (operasional) yang ingin dicapai. Dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi: 1. Identifikasi

¹³⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 94.

masalah yang dihadapi (tujuan yang ingin dicapai) 2. Pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu 3. Evaluasi setiap alternatif tersebut 4. Penentuan alternatif yang paling tepat.¹³⁹

Pada evaluasi atau pemilihan alternatif tersebut dilakukan melalui teknik analisis *SWOT* (*strength, weakness, opportunity, dan threat*). Setiap alternatif dipertimbangkan kekuatannya, serta disesuaikan dengan peluang yang ada dan hambatan yang dihadapi. Hasil nyata dari tahap ini adalah *Blue print* (cetak biru) yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan. Pada proses pengembangan rencana *blue print* tersebut, perlu dipertimbangkan metode dan sarana yang digunakan, waktu yang dibutuhkan, kualitas dan kuantitas personal yang terlibat, serta besarnya anggaran yang diperlukan.¹⁴⁰ Pada tahap perencanaan implementasi kurikulum ini bisa berwujud dalam pembuatan perangkat pembelajaran seperti: silabus, prota, promes dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya. Karena ada 2 muatan lokal yang diteliti oleh peneliti maka peneliti akan membaginya kedalam sub bab masing-masing kurikulum muatan lokal.

1. Analisis data perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa

Tahap perencanaan atau pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain ada

¹³⁹ *Ibid.*, 103.

¹⁴⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan*, 250.

juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.¹⁴¹ Dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa sesuai dengan kegiatan diatas yaitu “menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: prota, promes, silabus dan RPP. Juga menyusun pelajaran tambahan atau bimbingan pada siswa yang terhambat belajarnya”.¹⁴²“Selain itu juga mempersiapkan buku apabila buku pelajarannya sudah ada”.¹⁴³ Buku tersebut yang akan digunakan dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa nantinya. Dari data tersebut maka peneliti bisa menganalisis bahwa dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal kegiatannya adalah menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan nantinya, menyusun jadwal pembelajaran tambahan bagi siswa yang terlambat belajarnya dan juga mempersiapkan buku yang akan digunakan ketika pembelajaran nantinya. Maka hal tersebut sudah sangat baik karena mulai dari perangkat pembelajaran, tambahan jam pelajaran dan buku sudah dipersiapkan dengan matang.

Dalam perencanaan tidak mungkin dilakukan oleh seseorang saja pastilah ada beberapa pihak yang ikut dalam perencanaan implementasi kurikulum pihak tersebut adalah: “tim kelompok kerja guru jadi tim tersebut yang melakukan perencanaan akan tetapi didalamnya juga terdapat kepala sekolah, waka kurikulum dan lainnya yang terlibat dalam perencanaan

¹⁴¹ *Ibid.*, 238.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

kurikulum muatan lokal”.¹⁴⁴ Dari sini peneliti bisa menganalisis bahwa terdapat beberapa pihak yang berkompeten dalam menyusun perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa, contohnya adalah tim kelompok kerja guru yang didalamnya pastilah terdapat guru-guru yang sudah berpengalaman mengajar bahasa Jawa, selain itu juga terdapat waka kurikulum, dan komite madrasah maka pastilah kegiatan perencanaan akan semakin baik.

Sesudah mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa selanjutnya adalah kapan melakukan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa sesuai dengan data yang dijelaskan dalam BAB IV. “Kegiatan perencanaan dilakukan Setiap awal semester jadi dalam setahun ada 2 kali perencanaan”.¹⁴⁵ Hal tersebut sudah sangatlah tepat mengingat bahwa dalam perencanaan adalah menyusun perangkat pembelajaran maka sebaiknya dilakukan ketika awal semester karena akan digunakan dalam satu semester kedepan. Apabila disusun dalam satu tahun sekali maka hal tersebut tidak akan efektif sebab ada perbedaan materi yang ada disemester ganjil dan semester genap sehingga dalam perencanaan waktu yang tepat adalah setiap awal semester.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan:

- a. Dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah penyusun perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, Silabus dan

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

- RPP. Selain perangkat pembelajaran diatas juga menyusun jadwal untuk memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang terhambat belajarnya dan mempersiapkan buku yang akan digunakan ketika pembelajaran.
- b. Yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah kelompok kerja guru, kepala madrasah, waka kurikulum dan komite madrasah.
 - c. Kegiatan perencanaan dilakukan setiap awal semester atau dilakukan dua kali dalam satu tahun.

2. Analisis data perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI

Tahap perencanaan atau pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.¹⁴⁶ Dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI seperti yang dijelaskan dalam BAB IV adalah "menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran nantinya, membagi guru pengajar, mengatur jadwal pembelajaran tambahan bagi siswa yang terlambat belajar, menetapkan standar nilai kelulusan minimal 70".¹⁴⁷ Hal ini sama dengan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa

¹⁴⁶Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan*, 238.

¹⁴⁷Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Jawa, maka hal tersebut sudahlah sangat tepat karena kegiatan dalam perencanaan adalah membuat segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan nantinya. Selain itu juga membuat jadwal tambahan pelajaran bagi siswa yang terlambat belajar tujuannya adalah agar siswa tersebut bisa mengejar ketertinggalannya.

Setelah mengetahui kegiatan dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI selanjutnya adalah pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI Yang terlibat dalam perencanaan kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah "Kepala sekolah, waka kurikulum, pimpinan pondok, kelompok guru pengajar Al-Qur'an".¹⁴⁸ Dari data tersebut peneliti bisa menganalisis bahwa yang terlibat dalam kegiatan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal Pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI orang-orang yang sudah berkompeten didalamnya, seperti halnya kelompok kerja guru mereka adalah orang-orang yang sudah berpengalaman mengajar Al-Qur'an. Selain kelompok kerja guru juga ada pimpinan pondok pesantren Wali Songo Ngabar maka beliau pastilah akan memberikan masukan agar semakin baik dalam hal pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal nantinya.

Setelah mengetahui kedua hal diatas maka selanjutnya mengetahui kapankah dilakukan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Sesuai dengan data yang dijelaskan pada BAB IV maka "Kegiatan perencanaan dilakukan Setiap awal semester jadi 2 kali dalam setahun".¹⁴⁹ Dari data tersebut peneliti bisa menganalisis bahwa kegiatan perencanaan dilakukan dalam setiap awal semester maka hal tersebut sudahlah sangat tepat mengingat setiap semester pastilah materinya berbeda maka haruslah dilakukan perencanaan setiap awal semester agar nantinya dalam pelaksanaan bisa berjalan dengan baik.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan:

- a. Kegiatan dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: Menyusun perangkat pembelajaran, membagi guru pengajar, menetapkan standar nilai kelulusan yaitu 70 dan mengatur jadwal bagi siswa yang terlambat belajarnya.
- b. Yang terlibat dalam perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal adalah: Kelapa sekolah, waka kurikulum, pimpinan pondok, kelompok guru pengajar Al-Qur'an metode UMMI.
- c. Kegiatan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI dilakukan setiap awal semester atau dilakukan setahun 2 kali.

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

B. Analisis data pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal

Pelaksanaan atau penerapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *blue print* (kerangka kerja terperinci) yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Jenis kegiatan dapat bervariasi, sesuai dengan kondisi yang ada.¹⁵⁰

Teknik yang digunakan, alat bantu yang dipakai, lamanya waktu pencapaian kegiatan. Pihak yang terlibat, serta besarnya anggaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan, diterjemahkan kembali dalam praktik. Pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu, menurut departemen/divisi/seksi masing-masing atau gabungan, tergantung pada rencana sebelumnya, hasil dari pekerjaan ini adalah tercapainya tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Secara umum, hasilnya akan meningkatkan pemanfaatan dan penerapan kurikulum.¹⁵¹

Dari uraian di atas peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan implementasi kurikulum adalah melaksanakan semua hal yang ada dan sudah dipersiapkan pada tahap sebelumnya yaitu pada tahap perencanaan. Bila dalam perencanaan sudah dipersiapkan dengan matang maka dalam pelaksanaan pastilah akan mudah. Di bawah ini peneliti akan membagi dalam beberapa sub

¹⁵⁰Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

¹⁵¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan*, 250.

bagian agar memudahkan dalam menyusun analisis data pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI.

1. Analisis data pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.¹⁵² Jalannya pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa sebagaimana dijelaskan oleh narasumber bahwa “pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa kalau selama ini yang saya lihat pelaksanaannya sudah cukup bagus guru tidak pernah kosong dalam mengajar akan tetapi ada kendala-kendala yang terjadi didalamnya”.¹⁵³ Dari ungkapan narasumber tersebut bisa dianalisis bahwa dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa sudah baik sesuai dengan apa yang direncanakan dalam tahap perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa akan tetapi dalam pelaksanaannya sehari-hari terdapat kendala.

Kendalanya adalah “peserta didik yang berasal dari luar Jawa banyak yang tidak paham dengan pelajaran bahasa Jawa sehingga ketika pembelajaran

¹⁵² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan*, 238.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

mereka malas bahkan tidur dikelas selain itu guru bahasa dilembaga ini banyak yang sudah tua dan kurang bisa menguasai kelas”.¹⁵⁴ Disini bisa dianalisis bahwa dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah terletak pada personalnya karena hal tersebut bisa dilihat dari permasalahan pertama yaitu terletak pada siswa yang berasal dari luar pulau Jawa mereka tidak paham dengan bahasa Jawa sehingga mereka merasa malas belajar bahasa Jawa bahkan sampai tidur dikelas. Menanggapi hal ini seharusnya guru menerapkan metode-metode yang sangat bervariasi dan memahami kemajemukan siswa sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Permasalahan kedua adalah berasal dari guru pengampu muatan lokal bahasa Jawa banyak yang sudah tua sehingga dalam mengajar mereka kurang mampu menguasai kelas. Dari permasalahan-permasalahan tersebut maka akan dicari solusi atau cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Cara mengatasi masalah tersebut adalah “untuk peserta didik yang berasal dari luar Jawa mereka diberi binaan tersendiri didalam pondok karena mereka masuk didalam satu lembaga dipodok, sedangkan gurunya diberikan pelatihan dan pengarahan melalui kelompok kerja guru untuk memperbaiki proses pembelajarannya”.¹⁵⁵ Cara mengatasi permasalahan tersebut menurut peneliti sudah sangat tepat mengingat bahwa dalam permasalahan ada dua kategori maka penyelesaiannya juga dilakukan juga pada kedua permasalahan

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

tersebut. Permasalahan pertama adalah pada terletak pada peserta didik maka dengan memberikan jam tambahan disekolah dan juga di pondok harapannya agar siswa semakin mudah dalam memahami bahasa Jawa jadi dalam pembelajaran akan semakin mudah. Permasalahan selanjutnya adalah pada guru pengajar masalah tersebut diselesaikan dengan cara diberikan pengarahan dan pelatihan melalui kelompok kerja guru sehingga dalam pembeajarannya sehari-hari bisa menjadi lancar dan baik.

Selanjutnya adalah dalam pelaksanaan implementasi kurikulum pastilah ada pihak yang terlibat didalamnya. Dalam implementasi kurikulum guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum. Mengingat pentingnya keterampilan guru dalam pembelajaran terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, wajar apabila pendidikan guru haruslah diperhatikan dengan pertimbangan berbagai aspek yang dibutuhkan atau perlu dikuasai oleh guru, sedangkan siswa berperan dalam implementasi kurikulum karena semua kegiatan pengembangan kurikulum atau implementasi kurikulum adalah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sewajarnya.¹⁵⁶ Sesuai dengan teori tersebut dijelaskan oleh pendapat narasumber mengatakan “yang terlibat dalam pelaksanaan adalah guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa seperti yang terlihat dalam pembelajaran lain selain bahasa Jawa”.¹⁵⁷ Dari data tersebut peneliti bisa

¹⁵⁶ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 102.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

menganalisis bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari hal ini sudah sesuai dengan semestinya karena tidak mungkin kepala sekolah atau waka kurikulum ikut andil dalam kegiatan pembelajaran karena tugas mereka bukanlah mengajar tugas mereka sebagai supervisor dalam pembelajaran sehari-hari.

Selanjutnya adalah tujuan dari kurikulum muatan lokal menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.¹⁵⁸

Maka hal ini sesuai dengan yang terjadi pada lembaga MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, lembaga ini memilih bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal karena “memang sesuai dengan aturan daerah Jawa Timur yang mengharuskan memilih bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal wajib selain itu bahasa Jawa sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah sekitar meskipun banyak peserta didik yang berasal dari luar Jawa tetapi tetap harus mengikuti sesuai yang ada dilembaga ini supaya mereka tahu

¹⁵⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.

bahasa dan adat istiadat yang ada disekitar sini”.¹⁵⁹“Juga untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada disekitar sini”.¹⁶⁰

Dari pendapat narasumber di atas bisa dianalisis bahwa pemilihan bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngablar adalah pertama. Sesuai dengan aturan daerah Jawa timur yang mengharuskan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib yang diterapkan di sekolah, kedua. Bahasa Jawa dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekitar MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngablar karena letak lembaga tersebut berada di provinsi Jawa Timur sehingga masyarakat sekitar menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Percakapan sehari-hari, ketiga. Banyak anak yang bersekolah di lembaga ini yang berasal dari luar pulau Jawa jadi supaya anak-anak tersebut bisa mengetahui bahasa dan adat istiadat yang ada di sekitar lembaga ini sehingga apabila mereka bercengkrama atau berbicara dengan masyarakat sekitar mereka mengerti, keempat. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada disekitar MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngablar karena apabila budaya tersebut tidaklah dijaga maka akan diakui oleh pihak lain dan apabila tidak dilestarikan maka akan punah seiring dengan perkembangan zaman.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/KS/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan:

- a. Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum bahasa Jawa sudah cukup baik akan tetapi masih ada beberapa kendala didalamnya kendalanya adalah: a. banyak siswa yang berasal dari luar Jawa sehingga mereka tidak paham dengan bahasa jawa akhirnya mereka malas ketika pembelajaran berlangsung, b. guru yang pengampu pelajaran muatan lokal bahasa Jawa kebanyakan sudah tua sehingga kurang bisa menguasai kelas ketika pembelajaran berlangsung.
- b. Cara mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah: a. untuk siswanya diberikan jam tambahan belajar tersendiri sehingga mereka bisa mengerti dan memahami bahasa Jawa, b. untuk gurunya diberikan pelatihan dan pengarahan melalui kelompok kerja guru agar proses pembelajarannya semakin baik.
- c. Yang terlibat dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru dan peserta didik didalam pembelajaran dikelas.
- d. Bahasa Jawa dipilih sebagai kurikulum muatan lokal yang diterapkan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar karena pertama. Sesuai dengan aturan daerah Jawa Timur yang mengharuskan bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal wajib harus diterapkan di sekolah, kedua. Juga sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah sekitar, ketiga. Supaya anak yang berasal dari luar pulau Jawa mengetahui bahasa dan adat istiadat yang berada disekitar

madrasah, keempat. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada agar tidak diambil oleh pihak lain dan agar tidak punah oleh perkembangan zaman.

2. Analisis data pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.¹⁶¹ Jalannya pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI sebagaimana pendapat narasumber bahwa “sudah cukup baik karena mulai dari kurikulum sampai proses pembelajarannya sudah rapi dan tertata akan tetapi ada kendala dalam pembelajarannya”.¹⁶² Dari pendapat tersebut maka peneliti bisa menganalisis bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI.

Kendala tersebut sesuai dengan data yang ada pada BAB IV “yaitu 1. Guru yang mengajar itu masih belum standar, pembelajarannya tidak menggunakan metode UMMI tapi menggunakan sorogan bukan baca sima’ 2.

¹⁶¹Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan*, 238.

¹⁶² Lihat transkrip wawancara /3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Metode yang digunakan bukan metode UMMI jadi tidak jelas metodenya, melenceng dari metode yang seharusnya 3. Tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran 4. Pengelolaan kelas kurang”.¹⁶³ Dari pemaparan narasumber diatas peneliti bisa menganalisis bahwa kendala dalam pelaksanaan implemementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI adalah terletak pada guru pengajar karena dari keempat permasalahan tersebut terjadi karena guru pengampu masih kurang mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Hal ini sangatlah berpengaruh pada tahap nantinya yaitu tahap evaluasi karena pelaksanaan pastilah akan berpengaruh pada hasilnya kelak. Apalagi dalam pelaksanaan implementasi yang terlibat adalah guru dan murid ketika pembelajaran pastilah guru akan menjadi kunci utama dalam pelaksanaan, apabila guru sudah bagus maka bisa jadi nantinya hasilnya juga akan bagus, selain itu apabila yang disusun dalam perencanaan dilakukan dalam pelaksanaan maka hal tersebut tidaklah keluar dari jalur yang sudah dibuat sebelumnya. Melihat kendala tersebut sebagai sebuah lembaga pendidikan pastilah akan menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Cara yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut adalah: “untuk mengatasinya kita melakukan Tahsin setiap hari kamis sebelum rapat guru, kedua mengadakan *upgrading* setiap awal semester mendatangkan tutor dari tim UMMI *foundation*”.¹⁶⁴ Dari penuturan narasumber tersebut peneliti bisa

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

menganalisis bahwa dalam rangka mengatasi kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah dengan melakukan tahsin kepada guru pengajar setiap hari kamis dengan maksud agar prose pembelajarannya bisa lebih baik, dan juga *upgrading* setiap satu semester sekali sehingga dalam pembelajaran selama 1 semester kedepan bisa lebih baik. Dari uraian tersebut peneliti bisa menganalisis bahwa cara yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa sudahlah tepat dan sesuai mengingat bahwa yang menjadi kendala adalah dari pihak guru pengajar maka cara yang dilakukan adalah memberikan pembinaan kepada guru pengajar dan dilakukan setiap satu minggu sekali maka hal tersebut sudah sangat baik karena hal tersebut pastilah kualitas bacaan dari guru pengajar akan tetap terjaga.

Dalam implementasi kurikulum guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum. Mengingat pentingnya keterampilan guru dalam pembelajaran terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, wajar apabila pendidikan guru haruslah diperhatikan dengan pertimbangan berbagai aspek yang dibutuhkan atau perlu dikuasai oleh guru, sedangkan siswa berperan dalam implementasi kurikulum karena semua kegiatan pengembangan kurikulum atau implementasi kurikulum adalah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sewajarnya.¹⁶⁵ Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an

¹⁶⁵ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 102.

metode UMMI yang terlibat adalah “guru Al-Qur’an dan siswa didalam pembelajaran”.¹⁶⁶ Maka hal ini sudah sama seperti bahasa Jawa dan sudah tepat mengingat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pastilah ada guru dan siswa dalam proses pembelajaran sementara pihak-pihak lain seperti kepala sekolah atau waka kurikulum tugasnya adalah sebagai supervisor dalam pembelajaran sehari-hari.

Selanjutnya adalah tujuan dari kurikulum muatan lokal menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 secara umum tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam KTSP bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.¹⁶⁷ Maka hal ini sesuai dengan yang terjadi pada lembaga MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, lembaga ini memilih pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI sebagai kurikulum muatan lokal karena “pertama karena metode yang digunakan sangat mudah dan sesuai dengan metode pembelajaran yang diajarkan untuk anak-anak sehingga harapannya ketika lulus dari lembaga ini bisa mengaji, kedua mengapa metode UMMI yang dipilih karena metode UMMI ini menejemennya sangat bagus karena setiap kegiatan selalu ada kontrol dari pusat atau dari tim UMMI

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁶⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 75.

foundation".¹⁶⁸Selain itu, "Karena sebagian besar lulusannya akan masuk ke pondok pesantren maka di madrasah ini melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Dan masyarakat juga sangat mendukung kurikulum muatan lokal ini karena dengan diadakannya pembelajaran Al-Qur'an di madrasah maka siswa tidak memerlukan lagi pembelajaran Al-Qur'an di luar sekolah".¹⁶⁹

Dari pemaparan diatas peneliti bisa menganalisis bahwa pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI dipilih karena pertama, metode yan digunakan sangat mudah sehingga harapannya adalah agar anak yang sudah lulus dari lembaga ini bisa mengaji jadi meskipun mereka tidak melanjutkan pendidikan di pondok pesantren mereka sudah memiliki dasar ilmu agama yang diperoleh di MI, kedua, adalah mengapa memilih menggunakan metode UMMI karena metode UMMI manajemannya sangatlah bagus selalu terkontrol dari pusat UMMI *Foundation* jadi apabila ada kesalahan atau kekurangan akan selalu diperbaiki dengan demikian kualitas bacaan akan tetap terjaga dan tidak berubah, ketiga. Sebagian besar lulusan dari lembaga ini akan masuk pondok pesantren maka haruslah menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren harapannya adalah supaya anak semakin mendalami ilmu yang didapat ketika di MI, keempat. Masyarakat mendukung muatan lokal ini karena dengan diterapkan muatan lokal pembelajaran Al-

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 1/1/GK/05-11/2016 pada lampiran skripsi ini

Qur'an metode UMMI anak-anak tidak memerlukan lagi pembelajaran Al-Qur'an diluar madrasah karena sudah diajarkan di madrasah, maka hal ini sesuai dengan tujuan dari muatan lokal yaitu harus sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan:

- a. Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI terdapat kendala didalamnya yaitu: a. banyak guru yang bacaannya belum standar bacaan UMMI, b. metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan metode pembelajaran UMMI, c. tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran ketika mengajar, d. pengelolaan kelas kurang.
- b. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan melakukan kegiatan tahsin setiap hari kamis dan *upgrading* setiap awal semester dengan mendatangkan tutor dari UMMI *foundation*.
- c. Yang terlibat dalam implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah guru dan siswa seperti pelaksanaan pembelajaran yang lainnya.
- d. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar memilih pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI karena sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah selain itu, supaya anak bisa mengaji ketika lulus dari MI dan memilih menggunakan metode UMMI karena metode UMMI menejemennya sangat bagus selalu ada kontrol dari pusat UMMI *foundation*. Selain itu, karena

sebagia besar lulusan masuk pondok pesantren maka haruslah menerapkan kurikulum muatan lokal berbasis agama sesuai dengan kebutuhan pesantren dan hal tersebut sangat didukung oleh masyarakat karena dengan adanya kurikulum muatan lokal ini siswa tidak memerlukan pembelajaran Al-Qur'an diluar madrasah.

C. Analisis data evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal

Pada tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi implementasi kurikulum tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal 1) melihat proses yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan suatu metode, sarana prasarana, anggaran personal dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.¹⁷⁰ Melihat pernyataan diatas maka fungsi dari evaluasi adalah untuk melihat proses pembelajaran, dengan evaluasi maka akan terlihat bagaimana jalannya proses pembelajaran selama ini apakah berhasil atau tidak, jika tidak berhasil maka guru harus berusaha proses pembelajarannya agar pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dibawah ini akan dibagi menjadi sub bab agar

¹⁷⁰ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 103.

memudahkan dalam menganalisis data evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI.

1. Analisis data evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang informasinya untuk diolah dan ditafsirkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengemabangan pelaksanaan dan administrator untuk membuat keputusan dan kebijakan.¹⁷¹ Sesuai dengan uraian diatas pada tahap ini adalah melihat proses pembelajaran yang dijalankan oleh seorang guru pengampu, dengan evaluasi maka akan diketahui bagaimana proses selama ini yang dijalankan. “Cara yang digunakan adalah dalam pembelajaran kadang dilaksanakan tes lisan hafalan seperti aksara jawa tes tulis pengetahuan seperti menulis tulisan abjad menjadi tulisan aksara jawa dan lain sebagainya sesuai dengan materi pembelajaran”.¹⁷² Sesuai dengan ungkapan narasumber diatas maka peneliti bisa menganalisis bahwa dalam evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan pada saat itu apabila ada materi pembelajaran yang membutuhkan evaluasi hafalan seperti aksara Jawa maka akan dilakukan dengan hafalan, apabila yang dibutuhkan adalah tes tulis seperti merubah tulisan abjad menjadi tulisan aksara Jawa maka akan dilakukan dengan cara tes tulis. Terlihat saat peneliti melakukan observasi bahwa ada seorang guru yang membacakan cerita lalu

¹⁷¹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 102.

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

menyuruh untuk mengulangi salah satu siswa untuk maju kedepan mengulangi membaca cerita tersebut apabila ada kesalahan daam bacaan maka dibetulkan oleh guru, dari kejadian ini peneliti bisa melihat bahwa dalam mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa tidak hanya dilakukan dengan satu cara saja tetapi dengan berbagai macam cara hal ini mendukung ungkapan narasumber diatas, akan tetapi evaluasi yang diadakan ketika tengah semester dan akhir semester dilakukan dengan tes tulis. Intinya adalah cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi kurikulum muatan lokal adalah dengan berbagai cara.

Setelah mengetahui cara yang digunakan dalam melakukan evaluasi impelementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa selanjutnya adalah mencari waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi sesuai dengan ungkapan narasumber “kalau dalam pembelajaran terkadang setiap 2 kali pertemuan sekali atau tergantung materi pelajaran yang diajarkan kalau misal ada yang perlu untuk dievaluasi akan diadakan evaluasi. Kalau ulangan umum biasanya dalam satu semester 2 kali”.¹⁷³ Dari ungkapan narasumber tersebut bisa dianalisis bahwa waktu yang tepat dalam melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal adalah 2 kali dalam 1 semester yaitu pada pertengahan semester dan akhir semester, sementara itu dalam pembelajaran sehari-hari tergantung materi yang diajarkan bisa juga 2 kali pertemuan dilakukan evaluasi

¹⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GBJ/13-III/2017 pada lampiran skripsi ini

bisa juga sekali pertemuan dilakukan evaluasi hal tersebut sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan.

Setelah mengetahui cara dan waktu evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa selanjutnya adalah siapakah pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa. Dari ungkapan narasumber yang mengatakan bahwa “kalau ulangan umum semester soal dibuat oleh guru sekolah itu sendiri melalui kelompok kerja guru, kalau ulangan akhir semester soal diambil dari pemerintah atau K3MI kabupaten, kalau dalam pembelajaran sehari-hari cukup guru pengampu bahasa Jawa itu sendiri”.¹⁷⁴ Dari ungkapan tersebut bisa dianalisis bahwa soal yang digunakan dalam melakukan evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa ketika ulangan umum atau ulangan tengah semester dibuat oleh guru pengampu sendiri melalui kelompok kerja guru, sedangkan untuk soal yang digunakan pada akhir semester berasal dari pemerintah melalui K3MI kabupaten, selanjutnya pada proses pembelajaran sehari-hari diserahkan kepada guru pengampu bahasa Jawa sendiri. Di sini peneliti bisa menemukan bahwa yang berhak dan semestinya melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru pengampu pelajaran bahasa Jawa hanya saja soal yang digunakan dalam evaluasi dibuat oleh kelompok kerja guru yang didalamnya juga ada guru pengampu pelajaran bahasa Jawa dan dari pemerintah melalui K3MI kabupaten.

¹⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Setelah mengetahui berbagai hal di atas selanjutnya adalah mengetahui bagaimana hasil dari evaluasi dari proses pembelajaran yang selama ini dijalankan. Hasil tersebut bisa dikatakan sebagai pelaporan, pelaporan menurut uraian tertulis yang berkenaan dengan hasil (data dan informasi) yang dipelopori melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi proses bahkan pelaporan harus autentik dan akurat karena sampai menentukan tindak lanjut dalam proses implemntasi kurikulum karena itu perlu digariskan dalam perencanaan implemmentasi kurikulum.¹⁷⁵

Sesuai hal tersebut di atas maka sesuai dengan pendapat narasumber yang mengatakan bahwa “Hasilnya anak yang berasal dari sekitar sini hasilnya baik karena bahasa mereka setiap hari adalah bahasa Jawa sementara untuk anak yang berasal dari luar bahasa Jawa hasilnya ada yang belum tuntas atau dibawah nilai KKM”.¹⁷⁶ Dari penyampaian narasumber tersebut bisa dianalisis bahwa hasil dari evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah bahwa anak yang berasal dari pulau Jawa atau sekitar lembaga maka nilai yang diperoleh rata-rata diatas nilai standar atau nilai KKM sementara itu anak yang berasal dari luar pulau Jawa nialinya ada yang dibawah KKM atau belum tuntas.

¹⁷⁵ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 100.

¹⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan:

- a. Cara yang digunakan untuk melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa biasanya menggunakan tes tulis, sementara itu dalam pembelajaran sehari-hari menggunakan tes lisan atau yang lain sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan dan itu tergantung pada guru pengampu pelajaran bahasa Jawa.
- b. Waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah 2 kali dalam satu semester yaitu pada pertengahan semester dan pada akhir semester, sementara itu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari diserahkan kepada guru pengampu bahasa Jawa karena guru pengampu lah yang mengetahui bagaimana proses pembelajarannya.
- c. Yang terlibat dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah guru pengampu bahasa Sendiri, sementara itu soal yang digunakan ketika melakukan evaluasi pada tengah semester adalah dibuat oleh guru pengampu melalui kelompok kerja guru, ketika ulangan akhir semester soal yang digunakan adalah dari K3MI kabupaten.
- d. Hasil dari evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah anak yang berasal dari pulau Jawa dan sekitar lembaga nilainya rata-rata diatas nilai standar untuk anak yang berasal dari luar pulau Jawa nilainya ada yang belum tuntas atau di bawah nilai standar.

2. Analisis data evaluasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang informasinya untuk diolah dan ditafsirkan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengemabangan pelaksanaan dan administrator untuk membuat keputusan dan kebijakan.¹⁷⁷ Sama seperti evaluasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa kegiatan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI menilai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan guru pengampu didalam kelas. Cara yang digunakan dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI tidaklah sama dengan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa apabila bahasa Jawa bisa menggunakan berbagai cara maka dalam pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI hanya menggunakan satu cara hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber “bahwa selama ini yang saya lakukan adalah tes lisan dengan cara setiap siswa maju satu persatu untuk menentukan siswa tersebut naik halaman atau tidak”.¹⁷⁸ Maka disini peneliti bisa menganalisis bahwa dalam prsoses evaluasi impelementasi kurikulum muatan lokal yaitu dengan tes lisan karena yang dinilai disini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik bukan kemampuan menulis atau yang lain yang dinilai adalah kemampuan membaca peserta didik.

¹⁷⁷ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 102.

¹⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

Setelah mengetahui cara yang digunakan dalam mengevaluasi selanjutnya adalah mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi sesuai dengan ungkapan narasumber yang mengatakan bahwa “pertama, ketika dikelas saat menentukan kenaikan halaman atau tidaknya saya lakukan setiap hari. Kedua, kalau sudah selesai jilidnya akan diuji oleh koordinator UMMI lembaga disini untuk menentukan naik jilid atau tidak itu dilakukan setiap akhir semester Ketiga, pada saat munaqosah dilakukan pada akhir tahun nanti kalau lulus akan ada uji publik itu biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali”.¹⁷⁹ Dari ungkapan narasumber diatas peneliti bisa menganalisis bahwa waktu melakukan evaluasi adalah ada beberapa waktu yang pertama adalah setiap hari ketika dikelas untuk menentukan kenaikan halaman jadi apabila sesudah dilakukan proses pembelajaran maka akan langsung dilakukan evaluasi oleh guru pengajar, selanjutnya adalah untuk kenaikan jilid dilakukan setiap akhir semester, selanjutnya untuk munaqosah dilakukan setiap satu tahun sekali, dan terakhir adalah uji publik dilakukan sesudah lulus munaqosah berarti 1 tahun sekali. Bedanya dengan muatan lokal bahasa Jawa adalah dalam pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI ada tingkatan waktu sendiri-sendiri dalam melakukan evaluasi.

Setelah mengetahui cara dan waktu untuk mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur’an metode UMMI selanjutnya

¹⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/GU/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

adalah siapakah yang terlibat dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI sesuai dengan ungkapan narasumber yang mengatakan bahwa Yang melakukan adalah "pertama guru pengajar Al-Qur'an untuk kenaikan halaman dikelas, kedua koordinator UMMI untuk kenaikan jilid, ketiga tim dari UMMI foundation untuk uji munaqosah dan nanti setelah lulus mereka akan diuji publik didepan para tamu undangan termasuk orang tua siswa yang hadir pada acara khataman".¹⁸⁰ Dari ungkapan narasumber tersebut peneliti bisa menganalisis bahwa pihak yang terlibat dalam mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah ada beberapa pihak sesuai dengan tingkatannya. Pertama adalah guru dikelas untuk menentukan kenaikan halaman, hal ini sudah sesuai karena guru yang benar-benar mengetahui keadaan siswa dalam pembelajaran dikelas oleh sebab itu maka untuk tingkatan pertama ini yang melakukan evaluasi adalah guru pengajar sendiri. Kedua adalah koordinator UMMI lembaga maksudnya adalah untuk menentukan keaniakan jilid atau tidak yang menentukan adalah koordinator UMMI lembaga karena untuk hal ini UMMI lembaga lebih berkompeten dalam melakukannya supaya kedepannya tidak ada masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI. Ketiga adalah tim dari UMMI Foundation untuk uji munaqosah maksudnya adalah untuk menilai anak tersebut lulus atau belum dari pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI maka yang menentukan adalah tim UMMI Foundation

¹⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

hal ini dilakukan karena untuk tetap memberikan pengawasan atau kontrol agar tetap terjaga kualitas dari bacaan Al-Qur'an metode UMMI. keempat adalah sesudah anak lulus pada munaqosah maka selanjutnya adalah akan diuji publik dan yang melakukan evaluasi saat uji publik adalah semua tahun undangan yang hadir pada acara tersebut sehingga hal ini bermaksud untuk membuktikan kepada orangtua wali murid bahwa dalam pembelajaran selama ini berjalan dengan baik.

Setelah mengetahui berbagai hal di atas selanjutnya adalah mengetahui bagaimana hasil dari evaluasi dari proses pembelajaran yang selama ini dijalankan. Hasil tersebut bisa dikatakan sebagai pelaporan, pelaporan menurut uraian tertulis yang berkenaan dengan hasil (data dan informasi) yang dipelopori melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi proses bahkan pelaporan harus autentik dan akurat karena sampai menentukan tindak lanjut dalam proses impelemntasi kurikulum karena itu perlu digariskan dalam perencanaan impelementasi kurikulum.¹⁸¹

Sesuai hal tersebut maka sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber beliau menyampikan “Jika selama ini hasilnya baik karena setiap tahun kita selalu mengadakan acara uji publik untuk siswa yang lulus ujian munaqosah karena di lembaga ini selalu ada control dari UMMI *Foundation*”.¹⁸²Dari pendapat narasumber tersebut bisa dianalisis bahwa hasil

¹⁸¹ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 100.

¹⁸²Lihat Transkrip Wawancara 2/3&4/WK/14-III/2017 pada lampiran skripsi ini

dari evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI selama ini adalah baik karena di setiap tahunnya sudah meluluskan anak ketika ujian munaqosah dan nantinya akan ada uji publik kepada masyarakat untuk mengetahui proses pembelajaran selama ini.

Dari hasil analisis data diatas dapat disimpulkan:

- a. Cara yang digunakan dalam evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah dengan menggunakan tes lisan sesuai dengan tingkatannya.
- b. Waktu pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: pertama. Setiap hari ketika pembelajaran dikelas untuk kenaikan jilid, kedua. Pada akhir semester untuk kenaikan jilid, ketiga. Setiap akhir tahun untuk munaqosah dan acara khotaman setiap satu tahun sekali.
- c. Yang melakukan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: pertama. guru ketika pembelajaran dikelas untuk menentukan kenaikan halaman, kedua. Koordinator UMMI lembaga untuk kenaikan jilid, ketiga. Tim dari UMMI foundation untuk munaqosah, keempat. Adalah semua yang hadir ketika acara khataman, baik itu orang tua siswa, guru, tim dari UMMI Foundation, komite sekolah dan tamu yang hadir dalam acara khataman.
- d. Hasil dari evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah baik karena setiap tahunnya menghasilkan

anak yang lulus ujian munaqosah sehingga nantinya akan diujikan publik kepada masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan:

1. Perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal kegiatannya adalah menyusun perangkat pembelajaran (Silabus, Prota, Promes, RPP) dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, yang terlibat dalam kegiatan perencanaan adalah kelompok kerja guru, kepala madrasah, waka kurikulum, komite madrasah dan pimpinan pondok, kegiatan dilakukan setiap awal semester.
2. Pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal masih terdapat kendala, kendalanya berasal dari guru dan siswa didalam pembelajaran, cara mengatasi kendala tersebut sudah sangat tepat seperti memberikan jam tambahan belajar bagi siswa, memberikan pelatihan dan pengarahan bagi guru, tahsin dan *upgrading*, dalam pelaksanaan yang terlibat adalah guru dan siswa, alasan memilih bahasa Jawa adalah: Sesuai aturan daerah Jawa Timur, sesuai kebutuhan dan keadaan daerah, anak yang berasal dari luar pulau Jawa agar bisa mengerti bahasa dan adat istiadat sekitar lembaga, untuk menjaga dan melestarikan budaya, alasan memilih pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah: metode yang digunakan sangat mudah dan sesuai dengan metode pembelajaran yang diajarkan untuk anak-anak sehingga harapannya supaya

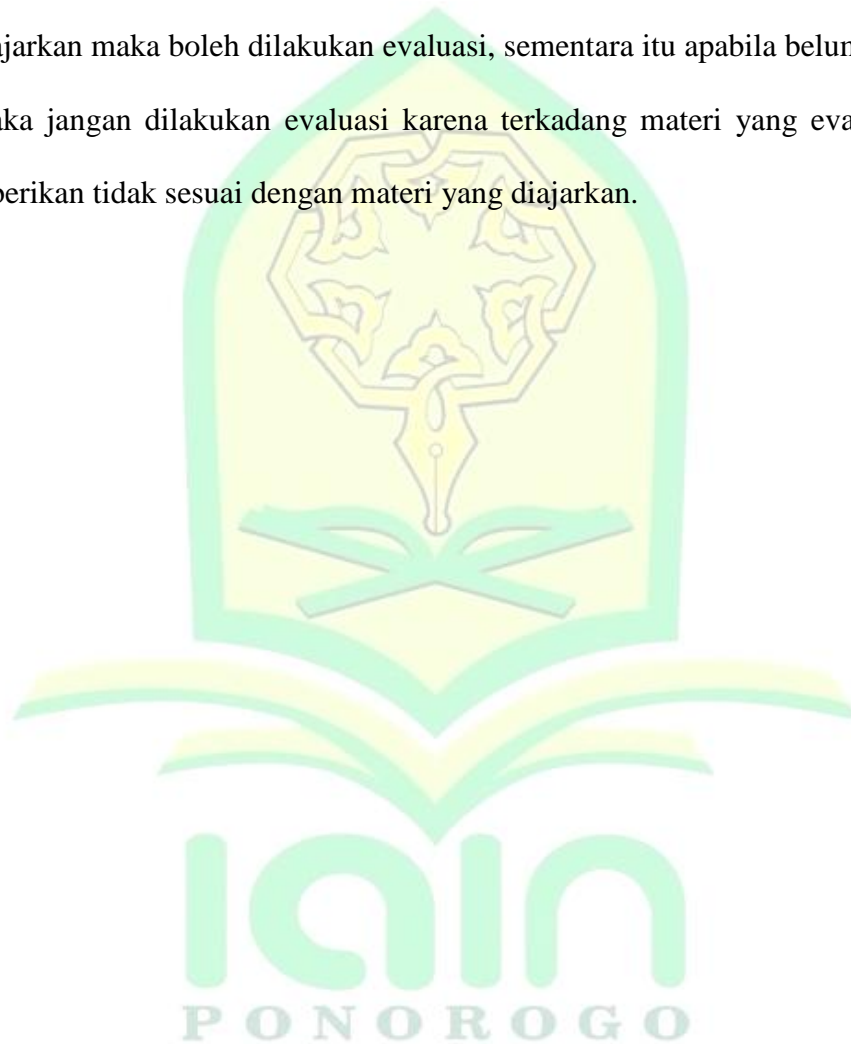
anak lulus MI bisa mengaji, metode UMMI menejemennya sangat bagus, sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren, dapat dukungan dari masyarakat.

3. Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal (a) bahasa Jawa menggunakan berbagai cara tes lisan, tes tulis dan lainnya sesuai dengan materi pembelajaran, dilakukan oleh guru pengajar, umumnya dilakukan 2 kali dalam 1 semester. (b) pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI khusus menggunakan tes lisan, yang melakukan adalah guru pengajar, koordinator UMMI lembaga, tim UMMI *Foudation*, dan para tamu undangan sesuai tingkatannya, kegiatan dilakukan setiap selesai pembelajaran, akhir semester dan akhir tahun. Untuk hasil dari evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa adalah anak yang berasal dari pulau Jawa atau sekitar lembaga rata-rata nilainya baik untuk anak dari luar pulau Jawa nilainya di bawah nilai standar. Untuk hasil evaluasi pembelajaran AL-Qur'an metode UMMI nilainya baik karena setiap tahun meluluskan anak-anak dalam ujian munaqosah.

B. Saran

1. Pada saat kegiatan perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal harus disusun dengan baik dan juga mudah dimengerti oleh semua pihak agar dalam pelaksanaan bisa dijalankan dengan mudah dan apabila ada guru yang tidak hadir agar nantinya guru pengganti bisa dengan mudah memahami kegiatan dalam yang tersusun dalam perencanaan.

2. Pada saat pelaksanaan implementasi kurikulum muatan lokal guru seharusnya benar-benar melakukannya dengan baik sesuai dengan perencanaan agar nantinya hasilnya akan baik juga.
3. Pada saat evaluasi hal yang utama adalah materi yang diajarkan apabila sudah diajarkan maka boleh dilakukan evaluasi, sementara itu apabila belum diajarkan maka jangan dilakukan evaluasi karena terkadang materi yang evaluasi yang diberikan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabet. 2013.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Idi, Abdullah dan HD, Safarina. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Kompri. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabet. 2014.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: CV Rineka Cipta. 1997.
- Maunah, Binti. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar SD/MI*. Yogyakarta: Teras. 2009.

- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyana, Dedy. *Metode penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu social Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi konsep, karakteristik, implementasi, dan inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah". Hunafa: jurnal studia islamika. Juni, 2013.
- Nurdin, Syarifuddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Quantum Teaching. 2005.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Santoso, Agus Muji. *Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis keunggulan Lokal sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa Di Era Global*. Conference UPI & UPSI. November 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta 2015.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Tim penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press. 2016.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

